

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu karya ilmiah, karena dengan judul itu orang akan tahu atau setidaknya mendapatkan sekilas tentang gambaran apa yang harus dihadapi. Akan tetapi dengan berbedanya tingkat pemikiran seseorang maupun sudut pandang, sering menimbulkan perbedaan-perbedaan pengertian dari suatu judul. Oleh karena itu maka untuk memberikan suatu pengertian yang sama terhadap judul ini penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang judul skripsi ini. Judul proposal ini adalah **``ETIKA SOSIAL PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID``**. Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan interpretasi maupun makna yang terkandung didalam judul proposal ini, maka perlu kiranya untuk menjelaskan beberapa kata dan istilah-istilah yang perlu dipergunakan dalam proposal skripsi ini. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka penelitian perlu membahas pengertian-pengertian yang terdapat pada judul tersebut:

- a. Makna etika dalam kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral; sekumpulan azas atau nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak; nilai mengenai benar atau salahnya perbuatan atau perilaku yang dianut masyarakat. Sedangkan arti kata sosial dalam kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI adalah berkenaan dengan masyarakat.¹ Sedangkan arti etika sosial itu sendiri adalah pengamalan yang dilakukan oleh seseorang akan nilai-nilai yang diyakini baik (terpuji), buruk (tercela) dan terpercaya sehingga atas tindakan tersebutlah memunculkan makna tersirat pada pihak lain (seorang/kelompok).
- b. Kata sosial berasal dari bahasa latin yaitu `socius` yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan. Sosial berarti mencakup banyak dan

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 2000), 115.

berkesinambungan serta ketergantungan, bekerja sama. Winandi mendefinisikan struktur sosial sebagai seperangkat hubungan diantara unsur-unsur tertentu. Dapat disimpulkan bahwa sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama.²

- c. Etika sosial merupakan suatu etika sehubungan dengan relasi manusia dengan sesamanya dalam sosietas (masyarakat). Etika sosial menunjukkan pada etika yang berkenaan dengan suatu sosietas yang secara khusus berhubungan dengan pengaturan secara normatif relasi-relasi sosial dalam rangka tatanan hidup bersama. Yang diurusi oleh etika sosial tidak berbeda dengan kesibukan etika sendiri sebagai suatu cabang dari filsafat.³
- d. Nurcholish Madjid adalah salah satu tokoh pembaharu Islam atau salah satu tokoh pembaharu modern di Indonesia menurut beliau yang dimaksud dengan Etika Sosial adalah ketika anggota masyarakat mampu hidup dengan kesenangan yang tertunda, dengan tidak menuruti atau mengamini keinginan diri sendiri yang egoistis dan individualistis. Menurutnya untuk mencapai tegaknya etika sosial itu diperlukan ikatan batin atau komitmen terhadap nilai-nilai budi pekerti luhur kemasyarakatan, tidak hanya sebatas perorangan.⁴

Dari penjelasan definisi konsep diatas, maka tujuan penulis mengambil tema etika sosial perspektif Nurcholish Madjid adalah untuk mengkaji lebih dalam bagaimana etika sosial melalui pemikiran Nurcholish Madjid itu sendiri, karena di era modern ini dalam prakteknya di kehidupan sehari-hari hampir hanya sekian persen saja yang masih memakai kaidah-kaidah etika sosial. Etika merupakan hal yang sangat penting dalam mengatur kehidupan yang teratur dan lebih baik lagi oleh makhluk Tuhan di alam semesta ini, karena manusia dalam kehidupannya tidak luput dari interaksi antara manusia dan manusia, serta manusia dengan Tuhan. Dalam bukunya yang berjudul

²<http://www.landasanteori.com/> diakses 11-01-2021 pukul: 01:34 WIB

³Xaverius Chandra, *Bahan Ajaran Etika Sosial*, (Surabaya:2016), 3.

⁴Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 1999), 32.

``Masyarakat Religius`` beliau mendeskripsikan dengan detail bagaimana membumikan nilai-nilai etika sosial ditengah masyarakat modern ini.

B. Latar Belakang Masalah

Franz Magnis Suseno menyatakan bahwa etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupannya.⁵

Fokus etika adalah menggambarkan dan mengevaluasi alasan yang diberikan oleh orang atau sekelompok untuk penelitian yang mereka buat mengenai benar atau salah atau baik atau buruk, khususnya ketika istilah-istilah itu berhubungan dengan tindakan, sikap, dan kepercayaan manusia. Dikutip dalam buku Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, karya John. L Esposito, Abduh mengatakan, ``intuisi moral mampu menetapkan prinsip pertama moralitas dan implikasi moralitas bagi kehidupan politik dan sosial``.⁶

Etika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang termasuk dalam pembahasan aksiologi. Menurut Hamka, dalam ajaran Islam, etika (ahlak) menempati posisi kedua setelah tauhid. Ini berarti bahwa syari`ah sebagai komponen terakhir harus bertumpu pada tauhid dan etika. Tidak boleh hanya syari`ah dan pelaksanaannya keluar dari kerangka dan ajaran kedua tersebut.⁷ Maka untuk mewujudkan cita-cita sosial Islam di tengah masyarakat, etika menjadi keharusan untuk mencapai semua tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam

⁵Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996), 6.

⁶. John. L Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 2, (Bandung: Mizan, 2002), 24-26.

⁷Pada umumnya para ahli membagi ajaran islam menjadi tiga kelompok, *Pertama*, ajaran tentang akhlak yang membicarakan tentang masalah keyakinan-keyakinan yang bisa disebut dengan rukun iman, *Kedua*, syariah yang menyangkut masalah hukum Islam yang bisa disebut dengan *fiqh*. *Ketiga* akhlak, yaitu ajaran Islam yang terkait dengan masalah-masalah ajaran moral. Lebih jelas lihat: Abd Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: LKiS 2010), 73.

yang ingin dikehendaki bersama. Bahkan lebih jauh Hasan Hanafi menyebut ``Islam tidak sepenuhnya cocok disebut agama, akan tetapi Islam adalah etika, kemanusiaan dan ilmu sosial atau ideologi. Islam merupakan deskripsi seorang manusia dalam masyarakat, kebutuhan primernya, komitmen moralnya dan aksi sosialnya``.⁸

Etika atau moralitas bersifat manusiawi, artinya bersumber pada sistem nilai manusiawi (*human-value-system*). Perlu dikemukakan juga bahwa disamping etika manusiawi, juga ada etika illahi yang bersumber pada nilai ketuhanan (*divine-value-system*) yang tertuang dalam firman Tuhan atau ajaran agama.⁹

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti sudah bisa dipastikan bahwasanya etika membantu manusia dalam mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani kehidupan ini, terlebih lagi dengan ragam adat dan budaya Indonesia yang sangat beragam. Dan pada akhirnya etika membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita pahami bersama, bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau lini kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau lini kehidupan manusianya, salah satunya adalah etika sosial.

Etika mempunyai objek material perilaku, atau perbuatan manusia yang secara sadar. Disini terdapat pengertian bahwa etika berarti pula sikap untuk memahami pilihan pilihan yang seharusnya diambil diantara sekian banyak pilihan bertingkah laku. Etika tidak akan berguna tanpa dilandasi dengan sikap tanggungjawab. Dikutip dalam buku Kuliah Etika, karya Drs.Achmad Charris Zubair, Van Peursen mengatakan ``Etika itu sendiri suatu perencanaan yang

⁸Hasan Hanafi, ``*Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan*`` dalam Islam dan Humanisme, (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2007), 1-2.

⁹Machnun Husein, *Jurnal etika Sosial dan Etika Agama Pendekatan Teoritik*, (Sumber Muhammadiyah, Edisi 08 2002)

mengaitkan data kekuatan alam dan masyarakat dengan bidang tanggungjawab manusiawi``.¹⁰

Dari beberapa definisi etika yang telah diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut, *pertama* dilihat dari segi objek dan pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan manusia. *Kedua* dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut atau universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. *Ketiga* dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai atau penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan yang dilakukan oleh manusia yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya.¹¹

Berbicara persoalan etika sosial pada hakikatnya membahas tentang relasi manusia dengan sesamanya dalam sosietas (masyarakat). Pada dasarnya, manusia hidup tidak mungkin tanpa rasa dimensi kedalaman tertentu, yang menyentuh emosi dan jiwanya, jika tidak boleh disebut ruhaninya yang bisa dinyatakan dalam keharuan, ketidak berdayaan diri, atau keinsafan sebagai tenggelam dalam ``keseluruhan yang meliputi``. Agama mengajarkan bahwa masing-masing pribadi manusia mempunyai harkat dan martabat yang senilai dengan manusia sejagad.

Dalam Etika sosial lebih mudah timbul berbagai pandangan dibandingkan etika yang lain. Norma-norma harus selalu diterapkan

¹⁰ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Cet 2(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 39.

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, cet 14 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 23.

pada keadaan yang konkrit. Setiap norma menyamakan kewajiban. Kewajiban yang paling umum itu melakukan kebaikan¹².

Etika sosial merupakan fondasi yang penting di dalam pergaulan, serta menjadi landasan penting bagi peradaban yang akan menjadi kesan mendalam dan terus terpatir di benak tiap individu itu sendiri. Etika sosial harus berlandaskan pada cita-cita keadilan dan kebebasan bagi individu untuk melakukan kebaikan. Etika sosial adalah sebuah pandangan moralitas agama yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik antar sesamanya agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur.

Ketika menjalin sebuah hubungan sosial di masyarakat maka diperlukan sikap saling memahami dan mengerti akan keadaan masyarakat tersebut. Seseorang tidak akan mendapatkan hasil bersifat menguntungkan apabila orang tersebut tidak mau menghargai dan menghormati perbedaan yang terdapat di dalam masyarakat. Sikap saling menghargai dan saling mengerti ini dapat pula disebut dengan sikap toleran. Membangun sikap toleran harus menjadi prioritas, terutama dalam konteks plural dan multikultural. Pemahaman atas pentingnya toleransi harus menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka membangun masa depan yang lebih bermakna. Dan ketika cara itu diterapkan maka kehidupan akan menjadikan lebih berharga, dan sebaliknya ketika nilai-nilai toleransi, maka kebersamaan, keharmonisan, dan kerukunan akan menjadi suatu hal yang fana.

Hubungan sosial merupakan dasar manusia, manusia mungkin tidak dapat meniadakan interaksi mereka dengan manusia lain. Sayangnya realitas menunjukkan bahwa beberapa orang ketika membangun hubungan, lupa bahwa ada perbedaan antara mereka, tetapi perbedaan adalah sesuatu yang mustahil dihilangkan dalam hubungan sosial, toleransi diperlukan untuk mempertahankan perdamaian dan kebahagiaan secara sistematis.¹³ Masing masing pribadi manusia

¹²Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 105.

¹³Jurnal Pemikiran Islam, *Islam dan Kerukunan Umat*, Vol 18 No 2 (2013) diakses pada: 04/12/2020 pukul 21:10

mempunyai nilai kemanusiaan yang universal. Maka, kejahatan kepada seorang pribadi adalah sama dengan kejahatan kepada manusia sejagad, dan kebaikan kepada seorang pribadi sama dengan kepada kebaikan manusia sejagad. Inilah dasar yang amat tegas dan tandas bagi pandangan kewajiban manusia untuk menghormati sesamanya dengan hak-hak asasinya yang sah.¹⁴

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah sampai pada revolusi industri 4.0 dan era *society* 5.0 ini, jika tidak didasari nilai-nilai etika sosial maka akan berpengaruh pada munculnya degradasi moral.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah banyak mempengaruhi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari cara berpikir maupun gaya hidup. Pergaulan mereka pun seakan-akan sudah tidak mempedulikan norma-norma atau etika yang berkembang di masyarakat. Karena, manusia menunjukkan bahwa kebebasannya sebagai makhluk individu adalah mutlak. Hal itu merupakan imbas dari kebebasan rasio manusia di tengah-tengah pergumulan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menyebabkan etika dan agama mulai ditinggalkan dan dianggap menjadi suatu penghambat kemajuan manusia.

Teori pembangunan dan perubahan sosial secara kontemporer sangat mempengaruhi asumsi manusia, bahwa pemenuhan kebutuhan secara material dan tersedianya sarana teknologi yang berdasarkan ilmu pengetahuan akan membawa kebahagiaan hidup. Ironisnya segala bentuk kemajuan itu, banyak yang mulai mengabaikan norma-norma yang ada dalam lingkup masyarakat. Kondisi seperti ini terus berlanjut dan bergulir tanpa disadari telah menyeret kehidupan manusia dari pusat eksistensi mereka.¹⁵

¹⁴Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, Cet 2* (Jakarta Selatan: 2009) h.157-160

¹⁵Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Terj. Anas Muhyiddin, (Bandung: Pustaka, 1983), h.3

Problema dalam masyarakat modern yang berkembang itu juga menyebabkan terjadinya kesenjangan antara nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan. Akibatnya, manusia teralienasi dalam kehidupan dan merasa kesulitan untuk memperoleh kebahagiaan atau kepuasan dalam mendapatkan hasil dari apa yang telah dikerjakan.¹⁶

Kompleksitas kehidupan yang semakin bebas menurut manusia untuk lebih cermat dan hati-hati dalam menentukan dan mengambil sikap untuk memutuskan sesuatu. Hal ini disebabkan karena manusia harus mempertimbangkan implikasi dari setiap keputusan yang telah diambilnya. Kepekaan serta ketelitian dalam mengerjakan sesuatu dan kecermatan dalam memahami setiap persoalan setidaknya merupakan sebuah tuntutan untuk mengambil keputusan yang tepat, yakni keputusan yang pada akhirnya bisa dipertanggungjawabkan.

Merebaknya krisis kemanusiaan modern ini dikalangan umat beragama khususnya terkait perihal moralitas tengah hingga pada titik paling kronis. Mulai dari kasus kriminal seperti pembunuhan, pembegalan juga sampai tindak asusila yang marak terjadi di tengah masyarakat, yang tentunya tindakan asusila itu tidak sesuai dengan aturan norma-norma atau kaidah kesopanan yang berlaku di masyarakat. Dengan kondisi dunia yang semakin hari semakin modern¹⁷, dan didukung oleh teknologinya yang serba canggih, serta ambisi manusia yang melebihi ambang batas kewajaran, bahkan berkeinginan

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Terj. Anas Muhyiddin, (Bandung: Pustaka, 1983), h.5

¹⁷ Istilah modern merupakan *common sense* pandangan umum yang telah dikenal secara luas oleh masyarakat. pertumbuhan dunia modern dengan beragam keunggulannya telah mendudukkan zaman ini sebagai *Technical Age* "Zaman teknik". Masyarakat dikonstruksi dengan kecanggihan melalui proses mekanisasi sosial. Seorang ahli sejarah, kenamaan, *Arnold Toynbee*, mengatakan bahwa modernitas telah dimulai menjelang akhir abad ke-15 Masehi, ketika orang barat "berterima kasih tidak pada Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri atas keberhasilan dirinya mengatasi kungkungan Kristen abad pertengahan. Menurut Arkoun, istilah modernitas berasal dari Bahasa Latin dan modern. Pertama kali dipakai di dunia Kristen pada masa tahun antara tahun 490 dan 500 yang menunjukkan perpindahan dari masa romawi lama ke periode Masehi. Modernitas masa klasik Eropa sendiri telah berjalan sejak abad ke-16 hingga tahun 1950-an. Baca Saudi Putro, *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta:Paramadina, 1998), 43.

menguasai dunia melebihi batas kewajaran, ingin menguasai dunia demi memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Dengan demikian, dominasi teknologi telah menjadikan masyarakat saat ini seakan merupakan bagian dari mesin itu sendiri.¹⁸

Dengan rasionalisme, empirisme, manusia menganggap telah dapat menaklukkan hati nurani dalam menjalani proses kehidupan, padahal tidak demikian. Akal manusia dipakai untuk menyelidiki segala sesuatu, dianalisis, dibongkar dan ditafsirkan serta disusun kembali.¹⁹ Etika dan hati nurani merupakan media bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan. Dengan kapasitas pengetahuan tentang yang baik dan buruk dan didukung oleh moralitas yang memadai, manusia akan menemukan kebahagiaannya.²⁰

Dinamika yang terjadi diatas telah menyebabkan agama dalam beberapa abad terakhir justru kehilangan spirit religiusnya yang murni, yaitu spirit keadilan ini juga menyebabkan umat seringkali kesulitan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga yang terjadi justru berupa praktik-praktik kehidupan beragama yang cenderung parsial. Kesempatan dan harapan itu antara lain merupakan hikmah dari kenyataan bahwa pemikiran Islam di Indonesia belum terlalu *established* atau mapan. Dari satu segi, tidak hanya warisan pola pemikiran yang mapan itu memang dapat dipandang sebagai kerugian, karena berarti kemiskinan intelektual. Tetapi, dari segi ini, dapat merupakan yang menguntungkan, karena berarti terbuka lebar kemungkinan mengembangkan pikiran-pikiran baru dan segar. Sebab, jika kita dapat mempunyai efek pembelengguan dan pembatasan

¹⁸M.Amin Abdullah, dkk, *Percakapan Kaum Muda 1: Islam dan Post Modern* (Yogyakarta:LKIS-RRI, 1993) h.IX

¹⁹Juhaya S.Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, (Jakarta: Kencana 2010), 175.

²⁰Muhammad Alfian, *Etika Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 8-9.

inovasi dan kreatifitas, seperti dengan mudah dapat disaksikan wujudnya pada banyak masyarakat negeri muslim.²¹

Polemik besar atas kenyataan ini akan nampak lebih parah ketika dinamika kehidupan ini diamati dari semua orientasi manusia didalamnya. Semua kondisi ini secara langsung ataupun tidak langsung dianggap mampu untuk dijembatani melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah mapan. Akan tetapi diatas semua keyakinan yang tentunya dapat muncul dari setiap individu tentang keunggulan dunia modern, ternyata kebutuhan-kebutuhan material yang dihasilkan teknologi dengan produk industrinya tidak memberikan kepuasan dan kebahagiaan pada manusia, bahkan tidak jarang memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah dialami sebelumnya.²²

Hubungan antar manusia yang demokratis itu juga menjadi keharusan dalam tatanan hidup manusia, karena pada diri manusia terdapat kekuatan dan kelemahan sekaligus. Kekuatannya diperoleh karena hakikat kesucian asalnya berasal dari fitrah, yang membuatnya senantiasa berpotensi untuk benar dan baik, dan kelemahannya diakibatkan oleh kenyataan bahwa ia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang lemah, tidak tahan menderita. Manusia dapat meningkatkan kekuatannya dalam kerjasama, dan dapat memperkecil kelemahannya juga melalui kerjasama. Karena itu manusia sebagai makhluk sosial menemukan kekuatan sosialnya dalam persatuan dan penggalangan kerjasama. Kerjasama dan gotong-royong itu dilakukan demi kebaikan semua dan peningkatan kualitas hidup yang hakiki, kehidupan atas dasar taqwa kepada Tuhan.

Namun, tetap rasa kemanusiaan harus berlandaskan rasa ketuhanan. Mengapa demikian? Karena kemanusiaan sejati hanya terwujud jika dilandasi rasa ketuhanan itu. Sebab, rasa kemanusiaan

²¹ NurCholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi dan Visi Baru Islam di Indonesia*, Cetakan ke 10 (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 26.

²² Muhsin Al-Mysli, *Pergulatan islam, Perjalanan Religius Garaudy*, terj.. Rifal Ka`bah (Jakarta: Paramadina, 1996), IX.

atau antroposentrisme yang lepas dari rasa ketuhanan atau teosentrisme, akan mudah terancam untuk tergelincir kepada praktik-praktik pemutlakan sesama manusia, sebagaimana didemonstrasikan oleh eksperimen-eksperimen komunis (yang ``ateis``) Berarti kemanusiaan tanpa ketuhanan akan gampang menghancurkan dirinya sendiri. Karena itu kemanusiaan sejati harus bertujuan meraih ridho Tuhan, dan orientasi hidup menuju ridho Tuhan itulah yang melandasi pengangkatan nilai kemanusiaan.²³

Sekarang, perjuangan memperbaiki nasib umat islam bukanlah menjadi monopoli umat islam saja, dan disinilah yang menjadi cikal bakal mengapa penelitian ini menjadi begitu urgensi. Jika seluruh umat manusia, dengan mempertaruhkan rasio atau akal pikiran yang ada pada dirinya, lalu telah terlibat dalam upaya-upaya menemukan cara-cara yang terbaik bagi perbaikan kehidupan kolektif manusia, maka permasalahan-permasalahan yang timbul seperti penjelasan di atas akan dengan mudah menemukan solusinya. Jika tidak mempunyai metode yang unggul untuk menganalisis situasi, dan jika tidak mempunyai pengetahuan yang tepat, tentang perkembangan-perkembangan kemajuan kemanusiaan, dan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh penemuan-penemuan di setiap bidang, baik sosial maupun alam, rasanya kita masih jauh dari keadaan yang menyenangkan itu.²⁴

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini, karena etika sosial diperlukan agar dalam masyarakat yang sarat pluralitas, agar mempunyai mekanisme penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi, berdasarkan nilai-nilai etika yang menjadi bagian fundamental dan tata kehidupan sosialnya. Melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan etika sosial, maka pluralitas yang ada akan menjadi bagian dari proses perekat dan memperkaya hubungan emosional dari berbagai kelompok sosial. Etika sosial itu dibangun dari akar agama dan kebudayaan yang menjadi bagian fundamental kehidupan masyarakat turun-temurun dan

²³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Peradaban*, Cet VI (Jakarta Selatan: Paramadina, 2008), 103.

²⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Edisi Kedua (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2013), 47.

selalu diaktualisasikan secara kreatif dan kontekstual sesuai dengan perubahan masyarakat dalam berbagai aspeknya.²⁵

Dan pada kenyataannya, bahwa etika sosial tidak hanya ada satu macam, melainkan berbagai macam kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal ini terbukti bahwa masih banyak nilai-nilai Islam yang berkenaan dengan etika sosial yang perlu mendapat perhatian serius dalam proses pembelajaran agama Islam khususnya. Maka dari itu penelitian ini sangat memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai etika sosial perspektif Nurcholish Madjid di era modern ini, supaya terciptanya tatanan masyarakat yang diridhoi Allah SWT.

Satu hal yang menjadi kebutuhan manusia bahwa setiap keputusan yang diambil akan dapat membawa kepada suatu perubahan yang lebih baik. Kondisi yang demikian, akan terus membutuhkan sebuah tuntutan nilai dalam masyarakat yang akan memberi keseimbangan yang berkesinambungan bagi manusia. Ketika menentukan sikap dalam setiap mengambil keputusan. Salah satu yang paling utama adalah etika sosial, sebab dalam lapisan masyarakat dituntut adanya nilai-nilai atau norma-norma yang dijadikan sebagai aturan dalam masyarakat.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau penafsiran yang tidak seharusnya terjadi pada judul penelitian, maka dibuat identifikasi dan batasan masalah. Agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan dapat dipahami dengan jelas, maka peneliti bermaksud memfokuskan identifikasi dan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Peneliti bermaksud memfokuskan penelitian pada seberapa besar pengaruhnya nilai-nilai etika sosial jika diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peneliti juga memfokuskan identifikasi dan batasan masalah pada signifikansi etika sosial perspektif Nurcholish Madjid itu sendiri

²⁵Musa ASy'arie, *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (LESFI: Yogyakarta, 2017), 81-82.

D. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis menetapkan fokus penelitian ini yaitu, perihal penerapan nilai-nilai etika sosial Nurcholish Madjid dan apakah masih relevan jika nilai-nilai etika sosial itu diterapkan di era modern ini.

2. Sub Fokus Penelitian

Dari fokus penelitian diatas, maka dalam penulis memfokuskan penelitiannya terhadap bagaimana etika sosial Nurcholish madjid, maka sub fokus penelitiannya sebagai berikut:

- a. Penerapan nilai-nilai etika sosial Nurcholish Madjid dalam ranah masyarakat modern?
- b. Bagaimana signifikansi pemikiran Nurcholish Madjid di era modern?

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, fokus persoalan yang akan ditentukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika sosial perspektif Nurcholish Madjid?
2. Bagaimana signifikansi pemikiran Nurcholish Madjid di era modern?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa itu etika sosial perspektif Nurcholish Madjid?
2. Untuk mengetahui bagaimana signifikansi dari etika sosial perspektif Nurcholish Madjid?

G. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian pada umumnya berisi tentang penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan mampu memperkaya khazanah pemikiran islam terutama mengenai etika sosial perspektif Nurcholish Madjid
2. Menjadi kontributor dalam proses transformasi dan resolusi masalah sosial di Indonesia yaitu yang berkaitan dengan dinamika keislaman dan kemanusiaan.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif maka sebelumnya dilakukan sebuah pra penelitian terhadap objek penelitian ini, yaitu berkaitan dengan pemikiran Nurcholish Madjid perihal etika sosial.

Jurnal Suara Muhammadiyah, oleh Machnun Husein, Etika Sosial dan Etika Agama Pendekatan Teoritik, (Edisi 08 2002). Dalam jurnal tersebut dituliskan bahwa, etika atau moralitas bersifat manusiawi, artinya bersumber pada sistem nilai manusiawi (*human-value system*). Perlu dikemukakan bahwa disamping etik manusiawi, juga terdapat etika illahi yang bersumber pada sistem nilai ketuhanan (*divine-value system*) yang tertuang dalam firman Tuhan atau ajaran agama.

Tesis Eka Zuliana, Konsep Etika Politik Menurut Pemikiran Nurcholish Madjid (2015). Dalam tesisnya tersebut disinggung juga perihal etika sosial, pengertian etika sosial secara spesifik diartikan oleh Burhanuddin Salam, bahwa Etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, tata krama dan saling menghormati, yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut hubungan manusiawi dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung maupun secara bersama dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideology, sikap dan pola perilaku dalam bidang kegiatan masing-masing maupun tentang

tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup lainnya serta alam semesta pada umumnya.

Jurnal *Etika Sosial* Vol 23 No 01 (2018). Dituliskan, bahwa tujuan dan fungsi dari etika sosial pada dasarnya adalah untuk menggugah kesadaran kita akan tanggung jawab kita sebagai manusia dalam kehidupan bersama dalam segala dimensinya. Etika sosial mau mengajak kita untuk tidak melihat segala sesuatu dan bertindak dalam kerangka kepentingan kita saja, melainkan juga memperdulikan kepentingan bersama, dalam bidang kekhususan masing-masing, berusaha merumuskan prinsip-prinsip moral dasar yang berlaku untuk bidang khusus tersebut.

Skripsi Abd Salam, *Etika Sosial* Abdurrahman Wahid (2014). Dituliskan bahwa menurut Abdurrahman Wahid gagasan etika sosial berangkat dari pemahaman atau konsep akhlak dalam Islam yang bersifat sosial, karena bagi Abdurrahman Wahid, Islam tidak hanya menyediakan masa normatif tentang individu, akan tetapi menyediakan kerangka etis kehidupan masyarakat yang baik.

Pembebasan tentang pemikiran Nurcholish Madjid selanjutnya diterangkan oleh Labbay Muiz Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Labbay Muiz mengambil tema penelitiannya tentang *Etika Sosial Dalam Islam (Studi Pemikiran Nurcholish Madjid)*. Dalam skripsi ini, ia membahas tentang prinsip-prinsip etika sosial menurut Nurcholish Madjid, dimana prinsip tersebut bermuara pada prinsip iman dan amal shaleh. Dengan iman manusia akan dengan sendirinya membangun kualitas-kualitas pribadi yaitu taqwa, tawakal dan ikhlas yang melahirkan tanggung jawab pribadi kepada Allah dan kenyataan ini sepenuhnya akan mendukung pada terbangunnya sendi-sendi kehidupan bermasyarakat.

Bagian lain dari pembahasan terhadap pemikiran terhadap Nurcholish Madjid adalah penelitian Thosin Agustina Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN). lebih mengarah kepada penjelasan tentang kemanusiaan khusus yang kemudian ia kembangkan menjadi konsep kemanusiaan universal. Berangkat dari sudut pandang dimensi kemanusiaan khusus dalam memahami ajaran agama, Nurcholish Madjid menegaskan signifikansi dimensi kemanusiaan

universal, yakni melahirkan kontekstualisasi teks suci agama menuju etika pergaulan antar umat beragama.

Skripsi Anang Akhyar Rosyidi, dalam tulisannya yang berjudul Etika Sosial dalam perspektif Muhammad Iqbal, dituliskan bahwa etika sosial adalah ilmu yang ditekankan pada tingkah laku serta perilaku manusia yang ada di muka bumi ini.

I. Metode penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode menempati posisi penting. Metode penelitian adalah sekumpulan cara yang saling melengkapi proses penelitian²⁶. Penelitian diartikan sebagai pemeriksaan, penyelidikan atau penyajian data yang dilakukan secara objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum atau juga dapat diartikan sebagai telaah dengan sungguh-sungguh.²⁷ Dengan tujuan agar penelitian tetap fokus pada objek yang diteliti, sehingga hasil dari penelitian ini tidak menyimpang dan tujuan yang akan dicapai:

1. Jenis penelitian

Penelitian mengenai etika sosial Nurcholish Madjid ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis data literal atau penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan menelusuri dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan yang secara khusus menyangkut tentang etika sosial Nurcholish Madjid.²⁸

²⁶Septian Santana K, *Menulis Ilmiah Metode penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), 63.

²⁷Irawan Soeharto, *Metodologi Penelitian Sosial*, cet 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 1.

²⁸ Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dapat dikatakan baru, karena diperkenalkan sekitar tahun 1990. Peneliti yang fanatic terhadap metode penelitian kualitatif memandang bahwa metode yang menggunakan metode kualitatif sudah kuno karena metode ini terlalu gegabah menggeneralisasikan masalah yang sebenarnya berlaku parsial. Akan tetapi, bagi penganut metode penelitian kuantitatif tidak demikian, sebaliknya penelitian yang menggunakan metode kualitatif selalu menggunakan data secara tidak sistematis, sangat individual, kurang ilmiah, dan sukar dilakukan pelacakan terhadap data yang terkumpul karena tidak mungkin mengulangi peristiwa yang lampau dan digunakan hasilnya. Dua penganut metode penelitian yang berbeda adakalanya mengkompromikan dalam penelitian tertentu sehingga hasilnya lebih akurat, tetapi ada yang beranggapan hal itu merupakan inkonsistensi

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasikan data secara objektif, sekaligus menginterpretasikan dan menganalisis data.²⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data primer berupa buku-buku dan karya-karya yang berkaitan langsung dengan pokok penelitian dan beberapa data sekunder lainnya, yang tidak berkaitan secara langsung dengan pokok-pokok penelitian, akan tetapi memiliki relevansi dan bisa melengkapi penelitian.

Dalam pengumpulan data ini peneliti tidak lupa untuk melakukan klasifikasi dari data-data yang terkumpul, yaitu dengan melakukan pengelompokan antara data primer dan sekunder agar peneliti dapat mengolah data dengan mudah.

1) Data Primer

Peneliti ini mengkaji pemikiran etika sosial yang disosialisasikan oleh seorang tokoh pembaharu muslim terkemuka di Indonesia, yaitu Nurcholish Madjid. Oleh karena itu sumber data primer peneliti ini adalah karya-karya yang ditulis Nurcholish Madjid. semua tulisan yang pernah dimunculkan oleh tokoh ini, baik yang telah dipublikasikan melalui buku, makalah, jurnal maupun manuskrip akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan penelitian ini lebih fokus pada aspek Etika Sosial. adapun buku-buku yang telah dipublikasikan oleh Nurcholish Madjid yang dipilih untuk dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah:

1. Masyarakat Religius (1997)
2. Islam Agama Kemanusiaan (1995)
3. Islam Doktrin dan Peradaban (1992)

dalam penelitian (Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta 2006), 11.

²⁹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 35.

4. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan (1987)
5. Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat (1999)
6. Kaki langit Peradaban Islam (1997)

2) Data Sekunder

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dari pemikiran Nurcholish Madjid, maka tulisan-tulisan orang lain tentang Nurcholish Madjid, baik yang berbentuk dukungan maupun yang berindikasi kritik menjadi sumber sekunder. Buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:

1. Etika Sosial dan Etika Agama Pendekatan dan Teoritik (2002) karya Husein Machnun
2. Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berfikir (2017), karya Musa Asy'ari
3. Humanisme Gus Dur; Pergumulan Islam dan Kemanusiaan (2013), karya Arif Syaiful
4. Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan: dalam Islam dan Humanisme (2007), karya Hasan Hanafi
5. Nurcholish Madjid dan Pemikirannya: Diantara Kontribusi dan Kontroversi, Jurnal Studi Islam Vol XII, No.1 2017
6. Etika dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral, (1966), karya Franz Magnis Suseno
7. Bahan Ajaran Etika Sosial (2016), karya Xaverius Chandra
8. Pendidikan Agama untuk membangun Etika Sosial (2003), karya Qodri Azizi
9. Etika Masyarakat Indonesia (1960), karya Muhammad Said

4. Teknik Pengolahan Data

Apa bila pengumpulan data sudah dilakukan, maka data yang sudah terkumpul harus diolah dan dianalisis.³⁰ Peneliti akan melakukan pengolahan atau analisis data dalam penelitian ini dengan beberapa metode:

a. Deskripsi

³⁰Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 95.

Metode ini dimaksudkan untuk mengkaji konsep etika Sosial Nurcholish Madjid berdasarkan data-data yang telah terkumpul sehingga terbuka kemungkinan relevansi terhadap problema masyarakat Indonesia.³¹

b. Kesenambungan Historis

M.Baharudin mengatakan, dalam penelitian filsafat seringkali berkesinambungan dengan objek yang berhubungan pada dimensi sejarah. Maka dari itu data yang telah terkumpulkan dalam kaitan dimensi historis atau sejarah harus dianalisa dengan metode historis.³² Dalam hal ini, pemikiran Nurcholish Madjid dianalisis menurut kerangka historis untuk menunjukkan keberlangsungan dan relevansi baru pemikiran tersebut dalam perkembangan dari dulu sampai sekarang dan akan datang.

J. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah teori-teori yang dianggap relevan untuk menganalisis objek penelitian. Sebagai alat, teori tersebut dipilih yang paling memadai, paling tepat, paling baik dan mengena terhadap permasalahan yang ada. Untuk memilih teori yang paling relevan.

Dalam penelitian ini kerangka teoritik yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan konsep etika sosial Musa Asy'ari dan Abdurrahman Wahid. Musa Asy'arie mengatakan bahwa etika sosial diperlukan dalam masyarakat yang sarat pluralitas, agar mempunyai mekanisme penyelesaian masalah yang dihadapi, berdasarkan nilai-nilai etika yang menjadi bagian fundamental dan tata kehidupan sosialnya. Melalui proses pembudayaan dan tata kehidupan sosialnya, maka pluralitas yang ada akan menjadi bagian dari proses perekat dan memperkaya hubungan emosional dari berbagai kelompok sosial. Komitmen etika sosial Abdurrahman Wahid berbanding lurus dengan

³¹.M.Baharudin, *Konsep Rasionalitas dalam Pemikiran Teologi Islam Harun Nasution, dan Kontribusinya dalam Kehidupan Umat Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung, Arjasa Pratama, 2020), 30-31.

³².M.Baharudin, *Dasar-dasar Filsafat*, (Bandar Lampung, Harakindo Publishing, 2013), 46.

gagasan utamanya, yaitu pribumisasi Islam, yang tidak lain adalah upaya Abdurrahman Wahid dalam rangka kontekstualisasi ajaran islam di tengah dinamika dan problematika manusia. dengan cara ini Islam benar-benar menjadi jawaban setiap problematika kebangsaan tanpa kehilangan spirit etisnya sebagai agama yang agung.³³

K. Sistematika Pembahasan

Untuk hasil yang sesuai dengan yang diharapkan penulis, maka terdapat beberapa pokok pembahasan yang akan penulis uraikan dalam penyusunan penelitian ini. Masing-masing tema akan dibagi menjadi bab dan sub babnya, dari masing-masing tema yang telah dibahas akan diuraikan secara spesifik, adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori yang membahas perihal teori tentang etika sosial. Dalam bab ini juga penulis akan membahas perihal sejarah etika dan etika sosial serta akan dituliskan juga tentang definisi-definisi etika sosial dari beberapa filsuf.

Bab ketiga ini berisis tentang keilmuan Nurcholish Madjid. akan dituliskan juga bagaimana pengaruh beliau sebagai tokoh pembaharu islam di Indonesia. Adapun pembahasan yang akan ditulis dalam bab ini adalah biografi Nurcholish Madjid dan apa yang melatar belakangi pemikiran intelektual beliau.

Bab keempat ini berisi tentang bagaimana sudut pandang Nurcholish Madjid perihal Etika Sosial. Dalam bab ini juga penulis akan menjelaskan secara spesifik dan logis bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid perihal etika sosial serta bagaimana signifikansi pemikiran Nurcholis Madjid di era modern.

Bab kelima dalam penelitian ini berisi penutup. Pada bab ini memuat simpulan-simpulan dan saran-saran.

³³Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur; Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 21.

BAB II

PANDANGAN UMUM MENGENAI ETIKA SOSIAL

A. Pengertian Dasar

1. Definisi Etika

Pada dasarnya seluruh tindakan dan perbuatan manusia itu selamanya berpangkal pada pertimbangan dan anggapan pikiran. Perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlak mursalah). Di samping itu budi pekerti, kebiasaan, tindakan, anggapan dan pikiran adalah kesatuan dan rangkaian antara satu sama lain dan sukar untuk dipisahkan. Urusan pergaulan dan hubungan manusialah yang menjadi sasaran yang diberi ketetapan dengan baik dan buruk.

Untuk dapat memberikan penjelasan mengenai etika secara tepat, jelas, dan mudah untuk dipahami, maka etika dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

a. Etimologi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ``etika`` berarti ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.³⁴

Di dalam kamus Teologi, etika (*ethic*) yang berarti ``yun``, adat-istiadat kebiasaan yang merupakan cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip moral untuk menjernihkan mana yang benar dan mana yang salah atau mana yang bebas harus dilaksanakan dan mana yang harus dihindari oleh manusia.³⁵

Secara luas, tindakan etika menyangkut hal-hal atau perbuatan dalam kerangka baik dan benar.³⁶ Etika mencari kebenaran dan

³⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) 237

³⁵ Gerald O` Collins, dkk, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta, Kanisius, 1996), 74.

³⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 217.

sebagai filsafat ia mencari keterangan (benar) yang sedalam-dalamnya. Sebagai tugas tertentu dalam etika, ia mencari ukuran baik buruknya bagi tingkah-laku manusia. etika hendak mencari bagaimana tindakan manusia, lalu manakah yang baik dan manakah yang buruk.³⁷

b. Terminologi

Selain dari sudut pandang bahasa, kata etika juga didefinisikan oleh para pakar ilmuwan ataupun para ahli disiplin ilmu lainnya, mereka mengemukakan dengan ungkapan yang berbeda sesuai dengan sudut pandangnya.

Menurut Ahmad Amin definisi etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.³⁸ Sementara itu, dalam *Encyclopedia Britannica*, etika didefinisikan sebagai berikut: *Ethics is the branch of philosophy that is concerned with what is morally good or bad, right and wrong, a synonym for it is moral philosophy.*³⁹ Artinya etika adalah cabang ilmu filsafat mengenai kesusilaan baik dan buruk, benar dan salah, etika merupakan sinonim dari filsafat moral.

Menurut Ki Hajar Dewanar, sebagaimana dikutip Achmad Charis Zubair etika adalah ``ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.⁴⁰

³⁷ Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1997), 15.

³⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Khlak)*, terj, Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 3.

³⁹ The New Encyclopedia Britannica (In 30 Volume, Volume 6, Marcopedia, 1982), 976.

⁴⁰ Achmad Charis Zubair, *Britanica* (In 30 Volume, Volume 6, Marcopedia, 1982), 976.

Franz magnis Suseno menyatakan baha etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupannya.⁴¹

Syaifuddin menyatakan etika adalah suatu usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.⁴²

2. Definisi Sosial

Pengertian sosial menurut KBBI adalah hal-hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan atau sifat-sifat kemasyarakatan dan yang memperhatikan kepentingan umum. Sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan.⁴³ Sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan berarti segala sesuatu yang bertalian dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang didalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai sosial, dan aspirasi hidup serta cara mencapainya.

Kata sosial berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan. Sosial berarti mencakup banyak, berkesinambungan, ketergantungan, serta bekerja sama. Winandi mendefinisikan struktur sosial sebagai seperangkat hubungan diantara unsur-unsur tertentu. Dapat disimpulkan bahwa sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama.⁴⁴

Sebagai acuan, berarti sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota masyarakat. Sehingga demikian, sosial haruslah mencakup lebih dari seorang individu terhadap hak dan

⁴¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa, (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1966), 6.

⁴² M.Syaifuddin, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 17.

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 2000), 120.

kewajiban masing-masing individu yang saling berfungsi antara satu dengan yang lainnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa diharapkan berbuat baik terhadap sesamanya. Hal ini berdasarkan pandangan bahwa manusia suci itu bagi manusia yang lain. Rasa kebersamaan manusia sebagai anggota persekutuan kehidupan membawa kepada suatu pandangan akan solidaritas sosial dimana ia semestinya merasa ikut menderita apabila pihak lain yang ada di lingkungannya mengalami penderitaan. Dalam keberadaan dengan lingkungan sekitarnya, terhadap relasi timbal balik yang amat erat.

Pada relasi timbal balik ini menentukan dan ditentukan hakekat kemanusiannya. Jadi dapat dikatakan bahwa pribadi manusia hanya dapat berkembang apabila ia berada dalam kelompok sosial. Didalam kelompok sosial manusia mengalami proses yang disebut sosialisasi.

3. Teori Etika

Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan, karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dan dengan selalu bersedia untuk mempertanggungjawabkan tindakannya itu karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak begitu.

Kant menyatakan bahwa etika berurusan dengan hukum-hukum tindakan moral, semua hukum ini merupakan unsur-unsur *apriori* (unsur-unsur non empiris) hukum etika berlaku atas kehendak manusia yang dipengaruhi oleh berbagai kecenderungan dan nafsu yang bisa diketahui dalam pengalaman.⁴⁵

Menurut Al-Ghazali ada tiga teori penting mengenai etika, yang pertama, etika sebagai studi murni teoritis yang berusaha memahami ciri kesusilaan (moralitas) tapi tanpa maksud mempengaruhi perilaku orang yang mempelajarinya. Kedua, etika akan meningkatkan sikap dan perilaku sehari-hari. Ketiga, karena etika terutama merupakan subyek teoritis yang berkenaan dengan usaha menentukan kebenaran tentang

⁴⁵Immanuel Kant, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategori*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991),13.

hal-hal moral, maka dalam penyelidikan etis harus terdapat kritik yang terus-menerus mengenai standard moralitas yang sudah ada, sehingga etika menjadi suatu subyek praktis, seakan-akan tanpa maunya sendiri.

B. Etika Sosial

Apa itu etika sosial? etika sosial merupakan suatu etika yang memang sehubungan dengan relasi manusia dengan sesamanya dalam sosietas (masyarakat). Etika sosial menunjuk pada etika yang berkenaan dengan suatu sosietas yang secara khusus berhubungan dengan pengaturan secara normatif relasi-relasi sosial dalam rangka tatanan hidup bersama.

Etika sosial adalah keteraturan hidup yang dijalankan oleh seseorang/kelompok yang terkait dengan kehidupan dalam kesehariannya berupa pergaulan dengan beragam contoh lingkungan sosial di sekolah, perguruan tinggi, masyarakat, atau keluarga sehingga menjadikan hubungan sosial disini sesuai dengan visi dan misi yang diharapkan.

Etika sosial lazim dikonsepsikan sebagai *codes*, yang artinya di dalam kehidupan manusia terdapat prinsip-prinsip berupa moral yang menjadikan kelayakan atau kepatutan yang berupa integrasi dan kejujuran yang direfleksikan dalam kehidupan melalui sikap-sikap yang memang secara legalitas menjadi keyakinan pembenaran dalam lingkungan sosial bermasyarakat.

Oleh alasan demikian itulah etika sosial lazim menjadi salah satu pedoman untuk menjaga keteraturan sosial sehingga dalam kaidah ini pula menjadikan etika memiliki arti pada pengamalan nilai-nilai sosial di masyarakat.

Etika sosial merupakan salah satu bagian dari etika teoritis yang mengandaikan bahwa setiap tindakan manusia selalu berdasarkan pada tindakan bersama. Pernyataan ini berangkat dari suatu tesis, bahwa manusia pada dasarnya makhluk sosial. jadi, segala aktivitas manusia senantiasa dilakukan dan berdampak pada yang lain. Etika sosial bermaksud bagaimana manusia satu dengan yang lainnya

memperhatikan tindakannya guna menemukan keserasian yang tanpa konflik dan pertarungan.⁴⁶

Dari beberapa definisi etika diatas, dapat diketahui etika berhubungan dengan empat hal, yaitu: *pertama*, dilihat dari objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan manusia. *Kedua*, dilihat dari sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat, artinya tidak bersifat mutlak, *ketiga*, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan manusia, apakah baik, apakah buruk, mulia, hina, dan sebagainya. *Keempat*, dari segi sifatnya, etika bersifat relative. Dengan demikian etika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan adanya upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk.

Karakteristik etika sosial adalah kewajiban-kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia, artinya secara sadar, yang berpangkal dari hati nuraninya, seseorang harus merasa berkewajiban untuk berbuat baik untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai sesama manusia, bukan kepentingan pribadi dalam pengertian egois dan merugikan orang lain.⁴⁷ dengan demikian etika sosial adalah sebagai ajaran yang sama bagi perorangan maupun dari kesatuan yang lebih besar.

Tujuan dari etika sosial itu sendiri adalah bagaimana memberitahukan bahwa kita dapat menolong manusia di dalam kebutuhannya yang *real* cara yang susila dapat dipertanggungjawabkan guna mencapai tujuan ini. Seseorang etikus sosial tidak hanya harus tahu norma-norma susila berlaku, melainkan ia harus tahu pula kebutuhan yang tersebut tadi, dan sebab-sebab timbulnya kebutuhan tadi.

Dalam etika sosial lebih mudah timbul berbagai pandangan dibandingkan etika yang lain. Norma-norma harus selalu diterapkan

⁴⁶K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 6.

⁴⁷ Qodri Azizi, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Rineka Cipta, 2003), 24.

pada keadaan yang konkrit. Setiap norma-norma menyamakan kewajiban. Kewajiban yang paling umum ialah melakukan kebaikan.⁴⁸

Dan pada dasarnya etika sosial tak hanya ada satu macam, melainkan berbagai macam kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal ini terbukti bahwa masih banyak nilai-nilai islam yang berkenaan dengan etika sosial yang perlu mendapat perhatian serius dalam proses pembelajaran agama Islam.

Etika sosial menyangkut kepada kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Etika sosial menyangkut berhubungan sosial manusia satu dengan manusia yang lainnya dalam satu komunitas kelompok dan kelembagaan (keluarga, masyarakat, hingga struktur organisasi masyarakat modern, yaitu negara) secara bersama atau manusia *in communal*. Ia mengajak manusia tidak hanya dalam karakteristik kepentingan perseorangan, tetapi juga kepentingan bersama, yaitu terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan umum, sekaligus lebih menggoda manusia sebagai makhluk sosial akan adanya tanggung jawab moral dalam kehidupan manusia secara bersama dalam segala dimensinya.

Etika sosial diperlukan agar dalam masyarakat yang sarat pluralitas, agar mempunyai penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi, berdasarkan nilai-nilai etika yang menjadi bagian fundamental dan tata kehidupan sosialnya. Melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan etika sosial, maka pluralitas yang ada akan menjadi bagian dari proses perekat dan memperkaya hubungan emosional dari berbagai kelompok sosial.⁴⁹ Etika sosial itu dibangun dari akar agama dan kebudayaan yang menjadi bagian fundamental kehidupan masyarakat turun-temurun dan selalu diaktualisasikan secara

⁴⁸ Achmad Charris *Kuliah Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, t,th), 105.

⁴⁹ Bagi Aristoteles, manusia adalah produk masyarakat, dan ia tidak sepenuhnya membentuk dirinya sendiri. Sedangkan yang disebut dengan ``identitas`` dan ``opini pribadi`` sebenarnya dibentuk oleh kelompok masyarakat. Jadi, sebuah sistem masyarakat berfungsi untuk melakukan pembahasan dan penyusunan suatu kode etik bersama. Lihat pembahasan kode etik bersama. Lihat pembahasan politik menurut Aristoteles dalam C.C W.Taylor, ``Politics``, dalam Jonathan Barnes (ed), *The Cambridge Companion to Aristotle's*, (Cam-bridge: Cambridge University 1996), 233-258.

kreatif dan kontekstual sesuai dengan perubahan masyarakat dalam berbagai aspeknya.⁵⁰

Tujuan dan fungsi etika sosial pada dasarnya untuk menggugah kesadaran akan tanggung jawab sebagai manusia dalam kehidupan bersama dan dalam segala dimensinya. Etika sosial mengajak untuk tidak hanya melihat segala sesuatu dan bertindak dalam kerangka kepentingan saja, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

C. Etika Sosial Menurut Para Ahli

Adapun definisi ahli terkait dengan etika sosial, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Abdurrahman Wahid

Gagasan etika sosial dalam pemikiran Abdurrahman Wahid bermula dari pemaknaan atas konsep akhlak dalam islam yang ia pahami tidak sebagai akhlak individu. Tetapi sebagai akhlak yang bersifat sosial, karena bagi Abdurrahman Wahid, islam tidak menyediakan antara normative tentang sopan-santun individu, akan tetapi menyediakan kerangka etis kehidupan masyarakat yang baik. Sebagaimana ungkapnya:

Bukan lah menjadi sangat dalam makna sabda Nabi: ``Bahwasanya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak``. Kemuliaan akhlak hanyalah akan terasa logis untuk disempurnakan, jika upaya itu diartikan pengembangan kesadaran mendalam akan etika sosial dari sebuah masyarakat bangsa. Tugas Islam adalah mengembangkan etika sosial yang memungkinkan tercapainya tujuan kesejahteraan kehidupan manusia.⁵¹

⁵⁰Musa Asy'ari, *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: Lesfi, 2017), 81-82.

⁵¹Abdurrahman Wahid, ``Islam dan Masyarakat Bangsa``, Jurnal Pesantren, No.3 Volume VI, 1989), 7.

Komitmen etika sosial Abdurrahman Wahid berbanding lurus dengan gagasan utamanya, yaitu pribumisasi Islam, yang tidak lain adalah upaya Abdurrahman Wahid dalam rangka kontekstualisasi ajaran Islam di tengah dinamika dan problematika manusia. Dengan cara ini Islam benar-benar menjadi jawaban setiap problematika kebangsaan tanpa kehilangan spirit etisnya sebagai agama yang agung.⁵²

Abdurrahman Wahid memahami tugas kemanusiaan sebagai tugas ketuhanan, sementara ketuhanan Abdurrahman Wahid adalah ketuhanan berkemanusiaan yang ia tampil kan sebagai wacana dan gerakan untuk merespon perihal persoalan-persoalan kemanusiaan. Abdurrahman Wahid mampu mendorong keberpihakan keimanan terhadap masalah kemiskinan, diskriminasi dan toleransi.

2. Musa Asy'arie

Musa Asy'arie mengatakan bahwa etika sosial diperlukan dalam masyarakat yang sarat pluralitas, agar mempunyai mekanisme penyelesaian masalah yang dihadapi, berdasarkan nilai-nilai etika yang menjadi bagian fundamental dan tata kehidupan sosialnya. Melalui proses pembudayaan dan tata kehidupan sosialnya, maka pluralitas yang ada akan menjadi bagian dari proses perekat dan memperkaya hubungan emosional dari berbagai kelompok sosial. Etika sosial itu dibangun dari akar agama dan kebudayaan yang menjadi bagian fundamental kehidupan masyarakat turun-temurun dan selalu diaktualisasikan secara kreatif dan kontekstual sesuai dengan perubahan masyarakat dalam berbagai aspeknya. Lalu Musa Asy'arie membagi etika sosial itu menjadi tiga prinsip, *pertama* persamaan dan kebersamaan, *kedua* keadilan sosial, *ketiga* keterbukaan dan musyawarah.

⁵²Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur; Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 21.

3. Hamka

Hamka menjelaskan konsep etika sosialnya berangkat dari struktur eksistensial manusia. Manusia dalam dirinya memiliki daya dan kekuatan-kekuatan tertentu yang kemudian mempengaruhi tingkah laku. Daya-daya itu adalah, daya akal, daya marah, dan daya syahwat. Menurut Hamka ketiga gaya ini yang selalu mempengaruhi suasana manusia sehingga berdampak pada tindakannya. Namun begitu, manusia juga memiliki kekuatan suara hati yang dapat menuntun manusia ke jalan benar, tentunya bila manusia mengikuti bisikan-bisikannya.⁵³

Menurut Hamka perbuatan manusia adalah perbuatan yang merdeka. Perbuatan manusia tidak diciptakan seperti gerakan boneka, manusia yang menggerakkan dirinya sendiri. Hamka memperkuat bangunan pemikiran etika sosialnya mulai dari pandangan bahwa penilaian tentang yang baik dan buruk harus dibangun atas pondasi tauhid. Dengan pandangan tersebut, maka konsep etika sosial Hamka merupakan etika religius, tetapi pada waktu yang sama, etika Hamka dipaparkan secara rasional dan kritis.⁵⁴

4. Usman Sunyoto

Definisi etika sosial menurut Usman Sunyoto adalah pengalaman yang dilakukan oleh seseorang akan nilai-nilai yang diyakini baik (terpuji), buruk (tercela) dan terpercaya sehingga atas tindakan tersebutlah memunculkan makna tersirat kepada pihak lain (seseorang/kelompok).

Dari definisi tersebut Usman Sunyoto ingin memberi gambaran bahwa dalam bermasyarakat yang tentunya sudah punya tatanan

⁵³ Muhammad Abduh Almanar, *Pemikiran Hamka: Kajian Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: Prima Aksara, 1996), 53.

⁵⁴ Abd . Chair, *Pemikiran Hamka dalam Bidang Akidah, Tasawuf, dan Sosial-Politik*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997), 34.

seharusnya, dipraktikan dan indahkan serangkaian-serangkaian tindakan akan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.

5. Burhanuddin Salam

Pengertian etika sosial secara spesifik diartikan oleh Burhanuddin salam, bahwa etika sosial adalah berbicara mengenai kewajiban, sikap dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, tata krama dan saling menghormati, yaitu bagaimana saling berinteraksi yang berhubungan dengan manusia, baik secara per individu atau kelompok, secara langsung kebutuhan dasar individu, suatu kepercayaan dalam penerapan ilmunya untuk menerima ``milik pribadi`` tersebut.

Tujuan dan fungsi dari etika sosial pada dasarnya adalah untuk mengunggah kesadaran kita akan tanggungjawab kita sebagai manusia dalam kehidupan bersama dalam segala dimensinya. Etika sosial itu sendiri ingin mengajak kita untuk tidak melihat segala sesuatu dan bertindak dalam kerangka kepentingan kita saja, melainkan juga memperdulikan kepentingan bersama, dalam bidang kekhususan masing-masing, berusaha merumuskan prinsip-prinsip moral dasar yang berlaku untuk bidang khusus tersebut.⁵⁵

D. Aliran-Aliran Etika Sosial

1. Eudaimonisme

Kebahagiaan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *eudaimonisme* (*eURovia*) yang memiliki arti kebahagiaan. Kata ini terdiri dari dua suku kata ``en`` (``baik``, ``bagus``) dan ``daimon`` (``roh``, dewa, kekuatan batin``). Kendati demikian, kata kebahagiaan dalam bahasa Indonesia tersebut masih belum cukup

⁵⁵ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 8-9.

kokoh untuk menjelaskan maksud pengertian asli dari kata Yunani tersebut.⁵⁶

Secara harfiah *eudaimonisme* berarti ``memiliki roh penjaga yang baik``. Bagi bangsa Yunani *eudaimonisme* berarti kesempurnaan, atau lebih tepat lagi, *eudaimonisme* berarti ``mempunyai *daimon* yang baik`` dan yang dimaksudkan dengan *daimon* yang adalah jiwa.⁵⁷ Sementara itu terdapat sebuah pandangan, yang berakar dari istilah ini, yaitu *eudaimonisme*.

Eudaimonisme pandangan hidup yang menganggap kebahagiaan sebagai tujuan segala tindak-tanduk manusia. dalam pencarian kebahagiaan menjadi prinsip yang paling dasarnya. Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya terbatas kepada perasaan subjektif seperti senang atau gembira sebagai aspek emosional, melainkan lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan suatu individu (aspek moral, sosial, emosional, rohani).⁵⁸

Secara etimologi kebahagiaan berarti keadaan senang, tentram, terlepas dari segala yang menyusahkan. Sehingga, bahagia adalah suatu keadaan yang berlangsung, bukanlah suatu perasaan atau emosi yang berlalu.

Kebahagiaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *bhagya* yang berarti jatah yang menyenangkan. *Bhagya* juga diartikan dengan keberuntungan. Dengan demikian, kebahagiaan berarti sebuah kondisi sejahtera, yang ditandai dengan keadaan yang relatif tetap, dibarengi keadaan emosi yang secara umum gembira, mulai dari sekedar rasa suka sampai dengan kegembiraan menjalani kehidupan, dan adanya keinginan alamiah untuk melanjutkan keadaan ini. Dalam perspektif ini bahagia pada dasarnya adalah berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia.⁵⁹

⁵⁶ Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 67.

⁵⁷ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Jogjakarta: Kanisius, 1999), 108.

⁵⁸ Simon Petrus, *Nicomachean Ethic, translated and edited by Roger Crisp*, 5-6.

⁵⁹ Sony Kerat, *Etika Lingkungan*, (Yogyakarta: PT Kanisius: 2014), 24.

2. Utilitarianisme

Utilitarianisme berasal dari kata Latin *utilis*, yang berarti manfaat atau guna. Utilitarianisme adalah paham atau aliran dalam filsafat moral yang paling dasar. Tindakan yang secara moral benar adalah tindakan yang berguna. Suatu tindakan dinilai berguna kalau akibat tersebut secara keseluruhan, dengan memperhitungkan semua pihak yang terlibat tanpa membedakan orang, membawa akibat baik berupa keuntungan atau kebahagiaan yang semakin besar bagi semakin banyak orang. *The greatest good to the greatest number* merupakan *dictum* yang selalu didengungkan oleh utilitarianisme. Paham ini menyatakan bahwa diantara semua tindakan yang diambil atau diantara semua peraturan yang sejauh dapat diperhitungkan akan paling memajukan kepentingan banyak orang atau paling membawa kebahagiaan mereka. Utilitarianisme sebagai teori sistematis pertama kali dikemukakan oleh Jeremy Bentham dan muridnya John Stuart Mill.⁶⁰

Ciri umum utilitarianisme adalah bersifat kritis, rasional. Teologis, dan universal. Utilitarianisme sebagai teori etika normatif merupakan suatu teori yang kritis karena menolak untuk taat terhadap norma-norma yang berlaku begitu saja. Utilitarianisme menuntut agar diperlihatkan mengapa sesuatu dilarang atau sebaliknya diwajibkan yang memberi nilai moral terhadap tindakan-tindakan atau peraturan tersebut adalah akibat-akibatnya.⁶¹

3. Deontologis

Istilah deontologi berasal dari kata Yunani *deon*, yang berarti kewajiban, dan *logos* berarti ilmu atau teori. Terdapat pertanyaan bagaimana bertindak dalam situasi konkret tertentu, deontologi menjawab: lakukan apa yang menjadi kewajibanmu sebagaimana terungkap dalam norma dan nilai-nilai moral yang ada. Terkait dengan hal tersebut, menurut etika deontologi suatu tindakan dinilai baik atau buruk berdasarkan apakah tindakan tersebut sesuai ataukah

⁶⁰ Jurnal Filsafat, Sains, dan Teknologi, *Prinsip Utilitarianisme sebagai dasar Hidup Masyarakat*, diakses pada 12 april pukul 21:30 WIB

⁶¹ Graham, Grondon, *Teori-Teori Etika*, (bandung: Nusa Media, 1998), 35.

tidak sesuai dengan kewajiban. Dengan kata lain, suatu tindakan dianggap baik karena tindakan itu memang baik pada dirinya sendiri, sehingga merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Sebaliknya suatu tindakan dinilai buruk secara moral karena tindakan itu memang buruk secara moral sehingga tidak menjadi kewajiban untuk kita lakukan. Bersikap adil adalah tindakan baik dan sudah menjadi kewajiban kita untuk bertindak demikian.⁶²

Secara substansial, aliran ini berpandangan bahwa perilaku bermoral itu mesti melibatkan kesadaran dari pelaku, yakni menekankan sifat perilaku manusia. Manusia dikatakan melakukan sesuatu itu tidaklah semata-mata karena tindakan tersebut dipikirkan baik atau buruk, bukan pula perbuatan tersebut akan membawa dampak bagi banyak orang, tetapi ketika kita melakukan perbuatan tersebut karena *value* atau nilai dari perbuatan tersebut. Jadi penentu nilai baik, betul, wajar dan bermoral sesuatu tindakan atau perbuatan itu karena ciri-ciri atau sifatnya sendiri. Sifat dan ciri-ciri perilaku itu sendiri yang menentukan apakah suatu tindakan itu bermoral atau tidak.⁶³

Dalam kajian ini, ada beberapa bentuk teori deontologi, yakni: deontologi tindakan, seperti eksistensialisme (etika situasi) dan deontologi peraturan seperti, prinsip kewajiban. Deontologi peraturan menyatakan bahwa pertimbangan moral diukur bergantung pada standar yang berlaku dan bukan karena kenikmatan (kesenangan) atau kesengsaraan. Tindakan yang sesuai dengan peraturan dianggap bermoral atau tidaknya suatu perilaku itu bergantung pada cara kita melaksanakan tanggung jawab pada orang lain. Adapun yang termasuk bagian dari deontologi tindakan adalah teori.⁶⁴

⁶² Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, *Konsep Utilitarianisme*, Vol 11 No 2, 2020 diakses 16 April 2021 pukul 08:45 WIB

⁶³ Grcic, Joseph, *Virtue Theory*, *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol 3, No 4, 2013, 416-419.

⁶⁴ Graham, Grondon, *Teori-Teori Etika*, (bandung: Nusa Media, 1998), 35.

BAB III

BIOGRAFI INTELEKTUAL NURCHOLISH MADJID

A. Riwayat Hidup Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid atau lebih dikenal dengan sebutan Cak Nur, adalah seorang tokoh yang secara intelektual dididik dan dibesarkan dalam lingkungan tradisi keagamaan islam yang kuat dan dunia keilmuan Barat yang kritis.⁶⁵ Nurcholish Madjid adalah seorang putra kelahiran lahir di Mojoanyar, Jombang, 17 Maret 1939 Masehi. Bertepatan 26 Muharram 1358 Hijriyah. Dia dilahirkan dari kalangan keluarga agamis, Ayahnya adalah K.H Abdul Madjid, seorang kyai jebolan pesantren Tebuireng, Jombang, yang didirikan oleh pendiri Nahdlatul Ulama (NU) Hadratus Syaikh Hasyim Asy`ari, yang mana beliau adalah seorang diantara Founding Father Nahdlatul Ulama. Sementara ibunya adalah adik dari Rais Akbar NU dari ayah seorang aktivis Syarikat Dagang Islam (SDI) di Kediri yang bernama Hajjah Fathonah Mardiyah.

Nurcholish Madjid lahir sebagai anak sulung dari empat bersaudara. Panggilan Nurcholish Madjid yang terkenal dan menjadi sapaan akrab nan hangat ialah Cak Nur. Keseharian beliau adalah apabila pagi beliau di sekolah rakyat, sorenya ia mengaji di madrasah Al-wahdaniyyah, pimpinan ayah kandungnya sendiri. Ayah Nya kebtulan mempunyai koleksi buku yang terbilang lengkap, sehingga Nurcholish Madjid saat kecil lebih baik membaca kitab-kitab yang dimiliki ayahnya daripada pergi bermain dengan teman sebayanya.⁶⁶

Pada masa kanak-kanak Nurcholish Madjid mendapat pendidikan agama lewat madrasah yang dikelola ayahnya yaitu Madrasah Al-wahdaniyyah dan Sekolah Rakyat (SR). setelah menemukan pendidikan awal ini Nurcholish Madjid melanjutkan sekolah ke sekolah menengah dan Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, selama dua tahun dan kemudian pindah ke Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) di

⁶⁵ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), 1.

⁶⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1995), 3.

pesantren Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur hingga selesai tahun 1960.

Dengan demikian Nurcholish Madjid telah mengenal dua model pendidikan yaitu pendidikan dengan pola madrasah yang syarat penggunaan kitab-kitab kuning sebagai bahan rujukan, dan pendidikan umum secara memadai, sekaligus pengenalan dengan metode pengajaran modern. Pada masa pendidikan dasar Nurcholish Madjid sudah kelihatan kecerdasannya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya.

Berkat kecerdasannya yang sudah tampak sejak kecil agaknya mendapat tempat yang subur di Pesantren Darussalam Gontor yang memberikan suasana bebas dalam berpikir dan memahami Islam. Dari tradisi pesantren yang kuat dalam disiplin belajar dan penguasaan bahasa ilmiah Nurcholish Madjid berkembang menjadi pemikir liberal dan radikal namun konsisten. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Pesantren Darussalam, Nurcholish Madjid masih sempat mengajar di pondok pesantren yang telah membesarkannya, selama kurang lebih satu tahun.⁶⁷

Disisi lain sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa ayahnya adalah seorang tokoh NU dan masyarakat di daerahnya yang tetap konsisten memegang pilihan politiknya kepada Masyumi, dan dimungkinkan ayah Nurcholish Madjid berlangganan buletin-buletin dan majalah-majalah yang berisi pemikiran-pemikiran para tokoh Masyumi. Dengan demikian pula Nurcholish Madjid telah berkenalan dengan pemikiran-pemikiran tokoh Masyumi sejak di rumahnya, sekaligus memberikan manfaat dalam pembentukan pemikiran Nurcholish Madjid selanjutnya.

Nurcholish Madjid pindah ke Jakarta untuk meneruskan pendidikan di Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab dan Kebudayaan Islam di IAIN Syarif Hidayatullah dan berhasil menyelesaikan sarjana

⁶⁷Siti androh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1991), 21-23.

lengkapnya pada tahun 1968, dengan menulis skripsi ``Al-Qur`an Arabiyyun Lughatan Wa`aliyun Ma`nan``.⁶⁸

Semasa mahasiswa Nurcholish Madjid dikenal sebagai aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu keIslaman serta didukung dengan penguasaan literatur umum serta keaktifannya dalam kegiatan berbagai diskusi, membuat dia terkenal dikalangan mahasiswa sesamanya. Pada tahun 1966 ia terpilih sebagai ketua umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Ciputat dan enam bulan kemudian ia terpilih sebagai ketua umum PB HMI selama dua periode (1966-1969 dan 1969-1971). Pada tahun 1967-1969 menjadi presiden Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT), serta menjadi wakil Sekjen International Islamic Federation of Student Organisation (IIFSO) pada tahun (1967-1971). Dan pada tahun-tahun itulah Nurcholish Madjid nampak sebagai pemikir liberal dengan corak pembaharuan yang kontroversial.

Disamping mengabdikan di almamaternya, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Nurcholish Madjid juga menjadi staf peneliti LEKNAS/ LIPI (Lembaga Penelitian Ilmiah Indonesia). Sebagai peneliti ia tertarik untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Tingkat Doktorat dengan pilihan studi pada Universitas Chicago, AS (1984) dengan disertasi ``*Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafah*; suatu persoalan antara Akal dan Wahyu dalam Islam``.⁶⁹ Sepulang dari studi itu ia gencar melakukan ide pembaharuan yang terkenal dengan Neo Modernisme yaitu: ``Dengan corak gerakan apresiatif terhadap khazanah klasik dan terbuka terhadap pemikiran Barat``.⁷⁰

Nurcholish Madjid dikenal sebagai salah seorang pendiri Yayasan Wakaf Paramadina, sebuah yayasan yang dikenal dengan tempat orang-orang menengah kota berdiskusi masalah-masalah keagamaan. Di Paramadina inilah pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid

⁶⁸ Siti androh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1991), 24.

⁶⁹ Madjid, *Kehampaan*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987), 32.

⁷⁰ Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neo Modernisme Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), 13.

menemukan tempat dan solusinya, sehingga forum kuliah di Paramadina terkenal memiliki nuansa iklim demokratis, kritis, dan analitis sekaligus mengakrabkan diri dengan persoalan-persoalan substansial. Melalui Paramadina inilah Nurcholish Madjid membangun cita-cita untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat madani.

Aktivitas lain melalui profesinya sebagai staf pengajar pada Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, dan sebagai staf ahli IPTEK dan LIPI serta sebagai Wakil Ketua Dewan Pakar IMCI, juga sebagai anggota komnas HAM RI, pemikiran Nurcholish Madjid terus mewarnai perjalanan sejarah pemikiran Islam Indonesia.

B. Riwayat Pendidikan Nurcholish Madjid.

Latar belakang pendidikan Nurcholish Madjid sebagaimana penulis kutip dari berbagai sumber adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan pertama Cak Nur ditempuh di pesantren Darul `ulum Rejo, Jombang, Jawa Timur, 1955.
2. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1965 (BA, Sastra Arab) .
3. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1968 (Doktorandus, sastra Arab)
4. The University of Chicago (Universitas Chicago), Chicago, Illinois, Amerika Serikat, 1984 (Ph.D, Studi Agama Islam) Bidang yang diminati Filsafat dan Pemikiran Islam, Reformasi Islam, Kebudayaan Islam, Politik dan Agama, Politik negara-negara berkembang, ``dengan disertasi berjudul Ibn Taymiyya on Kalam and falsafah``

C. Corak dan Pengaruh Pemikiran Nurcholish Madjid

Kapasitas intelektual Nurcholish Madjid memang terbilang istimewa. Nurcholish Madjid bukan saja menguasai secara sangat mendalam tradisi ilmu-ilmu keislaman klasik, sehingga dengan fasih berbicara mengenai banyak hal yang berkaitan dengan khazanah keilmuan Islam tradisional, melainkan juga mempunyai dasar-dasar yang kukuh dibidang ilmu-ilmu sosial-modern, sehingga mahir mengartikulasikan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan dinamika

sosial dan perkembangan masyarakat. Tentu saja kemampuan tersebut merupakan kombinasi sempurna, untuk bisa menyuarakan ide-ide pembaruan dikalangan umat Islam. Nurcholish Madjid juga mempunyai otoritas intelektual yang bisa dipertanggungjawabkan untuk berbicara tentang masalah-masalah strategis baik yang berkaitan dengan tema keislaman maupun tema sosial kemasyarakatan. Kombinasi dua kemampuan itulah yang melahirkan sinergi, sehingga bisa menopang gerakan pembaruan Islam di Indonesia.⁷¹ Nurcholish Madjid sepenuhnya sadar bahwa pembaharuan pemikiran Islam akan jauh lebih sehat jika peluang-peluang yang dimungkinkan, hadir dari warisan intelektual Islam itu sendiri. Hal ini mengacu pada suatu realitas bahwa warisan kaya itu bukanlah sesuatu yang baku dan sudah siap pakai, melainkan lebih karena keberadaanya perlu diterjemahkan kembali dan dirangkai secara terorganisir dengan produk-produk akal budi manusia dari zaman modern. Hasilnya akan memberi peluang dasar bagi terobosan-terobosan konstruktif dimasa depan.

Beragama yang benar menurut Nurcholish Madjid adalah yang *halal-samḥah*, yakni mencari kebenaran yang lapang dan toleran, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa.⁷² Landasan Nurcholish Madjid bahwa Nabi pernah berkata bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah al-ḥanifiyyat al-samḥah, yakni yang bersemangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa. Tekanan pengertian itu pada suatu agama terbuka atau cara penganut agama yang toleran. Sebetulnya hal ini sudah dipahami terutama di kalangan kaum sufi sejak dulu.⁷³ Beragama tidak harus dengan menunjukkan simbol-simbol yang justru menimbulkan perpecahan, tetapi beragama adalah urusan dengan Tuhan yang itu merupakan masalah individu. Poin terpenting adalah esensi dari ajaran agama tersebut benar-benar tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-

⁷¹Jurnal Paramadina, *Menimbang Nurcholish madjid*, 2007/02/01, diakses 8 juni 2021

⁷²Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, 253.

⁷³Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, 270.

hari. Keagamaan dalam makna intinya sebagai kepatuhan (dîn) yang total kepada Tuhan, menuntut sikap pasrah kepada-Nya yang total (Islam) pula, sehingga tanpa tidak ada kepatuhan atau dîn yang sejati tanpa sikap pasrah atau Islam.⁷⁴ Maka Islam sebagai sebuah kepasrahan kepada Tuhan ialah ketika manusia telah menyatukan unsur keagamaan yang terpenting yaitu takwa, tawakal dan ikhlas. Selanjutnya, kualitas dari unsur tersebut menjadi sumber perilaku bagi manusia dalam pergaulannya dengan sesama manusia. Walaupun takwa, tawakal dan ikhlas adalah kualitas keagamaan pribadi, semuanya memiliki implikasi sosial yang kuat dan langsung.

Fokus utama yang menjadi pemikiran Nurcholish Madjid terkait dengan pembaharuan pemikiran Islam ialah bagaimana memperlakukan ajaran Islam yang merupakan ajaran universal dan dalam hal ini dikaitkan sepenuhnya dengan konteks lokalitas Indonesia. Bagi Nurcholish Madjid, Islam hakikatnya sejalan dengan semangat kemanusiaan universal. Hanya saja, sekalipun nilai-nilai dan ajaran Islam bersifat universal, pelaksanaan tersebut harus disesuaikan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan sosio-kultural masyarakat yang bersangkutan. Dalam konteks Indonesia, maka harus juga dipahami kondisi nyata masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan termasuk lingkungan politik dalam kerangka konsep “Negara Bangsa”.⁷⁵

Menurut Ahmad Amir Aziz, mengenai corak pemikiran Nurcholish Madjid. Pertama, seorang figur yang tidak mau terjebak dalam dikotomi tradisional modernis yang dibuktikan dengan penilaiannya yang adil tentang kelebihan modernisme dan tradisionalisme. Kedua, seorang figur yang secara sistematis telah merumuskan pandangan dasar keislaman yang komprehensif dengan ciri khas penonjolan watak inklusifisme Islam. Ketiga, ia merupakan

⁷⁴Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Cet. III, (Jakarta: Paramadina, 1995), 42.

⁷⁵Ahmad A. Sofyan dan Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), h. 83-84.

figur yang secara aktif turut terlibat dalam pemikiran-pemikiran aktual keindonesiaan terutama dalam bidang sosial politik.⁷⁶

Nurcholish Madjid adalah sosok yang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Cak Nur, sapaan pendakwah legendaris ini juga sering disebut sebagai seorang pembaharu. Sebutan ini tidak berlebihan jika melihat pemikirannya yang mensintesis Islam dan demokrasi, di tengah para pemikir Islam konservatif yang justru menolak demokrasi. Anas Urbaningrum pada tahun 2004 dalam “Islam-Demokrasi”, prinsip-prinsip dasar Islam, bagi Cak Nur, bukan saja tidak bermusuhan dengan demokrasi, malahan mampu memberikan substansi moral secara lebih maknawi. Bagi Cak Nur, Islam justru memberikan banyak kontribusi bagi demokrasi. Di tengah banyak pengagum, tak jarang pula yang mengkritik profesor jebolan Universitas Chicago ini. Cak Nur dianggap telah menyebarkan sekularisasi politik di Indonesia. Hal itu bisa dilihat dari ucapannya pada tahun 1970-an: “Islam Yes, Partai Islam No”. Dengan kata lain, menolak Islam sebagai ideologi dan menegaskan Pancasila sebagai dasar untuk memperjuangkan aspirasi umat Islam, melalui pendekatan kultural. Lontaran Cak Nur itu terbilang cukup kontroversial jika melihat aliran politik Indonesia pada saat itu dan mungkin juga sampai sekarang masih belum bisa lepas dari akar sosial keagamaan yang kuat. Bahkan, bagi sebagian orang, ucapan itu sangat provokatif. Prof. Dr. HM Rasjidi yang mengkritik habis-habisan Cak Nur. Bagi Rasjidi, kata-kata mantan Rektor Universitas Paramadina itu, bukan kata-kata orang yang percaya pada Alquran. Penilaian itu utamanya ditujukan untuk ucapan Cak Nur tentang perbedaan dimensi negara yang rasional kolektif, dengan dimensi agama yang spiritual pribadi. Rasjidi berkesimpulan, Cak Nur bukan saja berusaha memisahkan agama dari negara, namun juga dari masyarakat. Kontroversi “Islam Yes, Partai Islam No” itu akhirnya membuat gelar “Natsir Muda” yang disandang Cak Nur, sebagai anak K.H. Abdul Madjid, pendukung Masyumi perlahan-lahan dicabut. Meski tanpa gelar itu, tapi pemikiran Islam-Demokrasi Cak Nur tetap memberi

⁷⁶Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Mediacita, 2004), h. 30.

kontribusi besar bagi perkembangan pemikiran Islam dan politik di negeri ini.⁷⁷

Nurcholish Madjid adalah sebuah fenomena untuk konteks masyarakat Indonesia. Sifat fenomenal tokoh ini dapat kita lihat pada fakta bahwa dengan kekuatan pribadi dan pemikirannya, Cak Nur mampu melahirkan pengaruh terhadap perubahan-perubahan tertentu di dalam masyarakat Indonesia. Pengaruh dan perubahan-perubahan itu bisa bersifat institusional dan literer. Secara institusional, hasil dari pengaruh kekuatan pribadinya itu bisa terlihat wujud dan kinerja spesifik organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) di masa kepemimpinannya dan beberapa periode setelah itu. Pengaruh institusional yang paling mencolok dari Cak Nur adalah Yayasan Paramadina. Melalui lembaga ini, Cak Nur meletakkan pengaruhnya bukan saja pada sosialisasi pemikiran-pemikirannya, melainkan juga pada terbentuknya sebuah komunitas tertentu walau masih samar-samar yang menjadi pendukungnya dari kalangan santri kota. Secara literer, kehadiran Cak Nur telah memperkaya khazanah literatur intelektual di negara kita. Ini ditandai bukan saja oleh publikasi pemikiran-pemikirannya sendiri, melainkan juga berbagai studi diri dan pemikirannya.⁷⁸

Nurcholish Madjid, Doktor Chicago University ini mempelopori gerakan pembaharuan sejak 1970 an. Tonggak pembaharuannya dimulai sejak ia mengungkapkan pemikiran-pemikirannya dalam ceramah halal bi halal di Jakarta pada tanggal 3 Januari 1970. Dalam acara yang dihadiri oleh para aktivis penerus Masyumi, HMI, PII, dan GPI itu Nurcholish menyampaikan makalahnya yang berjudul “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi

⁷⁷<http://www.merdeka.com/peristiwa/nurcholish-madjid-pendamai-islam-dan-demokrasi.html>, diunggah tanggal 26 Maret 2021 pukul 16.27 WIB.

⁷⁸Studi yang hampir bersifat klasik dilakukan Kamal Haasan untuk disertasi nya di Columbia University, “Indonesian Muslim Intellectual Responses to the Issue of Modernization”. Lalu diikuti oleh Victor Tanja, HMI (diterbitkan oleh Sinar Harapan), Studi yang terbaru dilakukan oleh Greg Barton dari Monash University dan Masykuri Abdillah dari Universitas Hamburg pada 1995. Judul disertasi terakhir ini adalah “Responses of Indonesian Muslim Intellectual to the Concept of Democracy (1966-1993). Lihat, Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, xxiii.

Umat``. Dalam makalah yang cukup menghebohkan ini ia menawarkan sekularisasi dan liberalisasi pemikiran islam.

Sejak meluncurkan gagasan sekularisasinya pada 1970-an itulah sebagai intelektual, pemikiran Nurcholish Madjid banyak dikaji dan dibahas dalam konteks hubungan dan dinamika keislaman dan keindonesiaan. Beliau bahkan dijuluki sebagai ``lokomotif kaum pembaharu`` yang dimasukkan kedalam aliran neo-modernis Islam bersama Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, Jalaluddin Rahmat, dan lainnya.

Berbeda dengan paradigma kaum modernis dan tradisionalis, pemikiran Neo-modernis adalah suatu madzhab yang berusaha memadukan antara otentisitas wahyu dengan realitas sosial yang dinamis. Antara wahyu yang transenden dan konteks yang profane. Oleh karena itu, Nurcholish Madjid berusaha membangun visi di masa modern, dengan sama sekali tidak meninggalkan warisan intelektual Islam.

Nurcholish Madjid yang telah menciptakan berbagai pemikirannya di dunia pendidikan dan kehidupan yang religius. Kapasitas intelektual Nurcholish Madjid memang terbilang unik dan istimewa. Ia bukan saja menguasai secara sangat mendalam tradisi ilmu-ilmu keislaman klasik, sehingga dengan fasih berbicara mengenai banyak hal yang berkaitan dengan khazanah keilmuan Islam tradisional, melainkan juga mempunyai dasar-dasar yang kukuh dibanding tradisi ilmu-ilmu sosial modern, sehingga mahir mengartikulasikan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan dinamika sosial dan perkembangan masyarakat. Tentu saja kemampuan tersebut merupakan kombinasi sempurna, untuk menyuarakan ide-ide pembaharuan di kalangan umat Islam. Cak Nur mempunyai otoritas intelektual yang bisa dipertanggungjawabkan, untuk berbicara tentang masalah-masalah strategis baik yang berkaitan dengan tema keislaman maupun tema sosial kemasyarakatan. Kombinasi dua kemampuan itulah yang

melahirkan sinergi, sehingga bisa menopang gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.⁷⁹

Fokus utama pemikiran Nurcholish Madjid, terkait dengan pembaharuan Islam, ialah bagaimana memperlakukan ajaran Islam yang merupakan ajaran universal dan dalam hal ini dengan konteks (lokalitas) Indonesia. Bagi Nurcholish Madjid Islam hakikatnya sejalan dengan semangat kemanusiaan universal. Hanya saja, sekalipun nilai-nilai dan ajaran Islam bersifat universal, pelaksanaan tersebut disesuaikan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan sosio- kultural masyarakat yang bersangkutan.⁸⁰

Tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Cak Nur antara lain:

1. Ibnu Taimiyyah

Sosok Ibnu Taimiyyah bagi Cak Nur tentulah sudah tidak asing lagi. Sebagai bukti disertasi Doktoral Nurcholish Madjid dalam bidang “*Islamic Thought*” di Universitas Chicago yang berjudul *Ibn Taymiyyah on Kalam and Falsafah: a Problem of Reason and Revelation* (Ibn Taimiyyah dalam Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam).⁸¹ Ibnu Taimiyyah adalah seorang intelektual besar yang nampaknya tidak banyak dipahami, padahal intelektualismenya sangat baik jika diteladani dan dikembangkan lebih lanjut. Nurcholish Madjid menyebut Ibnu Taimiyyah sebagai “moyang” kaum pembaharu Islam di zaman modern.⁸² John L. Esposito menggambarkan bahwa barangkali tidak ada ulama aktivis dari zaman pertengahan yang memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan Ibnu Taimiyyah (1268-1328). Sebagai ulama di bidang aqidah dan hukum Islam sekaligus sosok politikus, ia

⁷⁹Siti Androh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta, PT raja Grafindo Persada, 1991), 17.

⁸⁰Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), 29-30.

⁸¹Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), 43.

⁸²Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi dan Visi Baru Islam di Indonesia, Cetakan ke 10* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 142.

adalah suara konservatif utama yang pada zaman modern ini dikutip oleh para penganut aliran liberal, konservatif, dan ekstrem. Digambarkan oleh sebagian orang sebagai bapak spiritual dan revolusioner Islam (Sunni), yang lainnya memandangnya sebagai “model bagi revivalis dan orang-orang yang waspada, bagi para reformis fundamentalis, dan para pengemban risalah lainnya untuk memperkuat kembali moral.”⁸³

2. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman memang cukup populer di kalangan intelektual Indonesia. Pertama datang ke Indonesia pada tahun 1973 dan menjalin hubungan intensif dengan beberapa intelektual muslim Indonesia. Selain itu karya karyanya banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Ditambah lagi dengan gagasan-gagasan dan pemikiran Fazlur Rahman diakui mempengaruhi pergerakan dan pembaharuan dalam pemikiran Islam, termasuk di Indonesia. Gerakan pembaharuan Islam Fazlur Rahman seperti dikutip Junaidi Idrus, diformulasikan ke dalam empat kategori.

Pertama, revivalisme (pembangkitan kembali) pramodernitas yang muncul pada abad ke-18 dan abad ke-19 di Semenanjung Arabia, India, dan Afrika. Kedua, modernisme klasik yang muncul pada pertengahan abad ke-19 dan abad ke-20 di bawah pengaruh ide-ide Barat. Ketiga, revivalisme pascamodernisme dan praktek bentuk pendidikan Islam yang telah dimodernisasi. Keempat, neo-modernisme yang ditandai dengan sikap selektif terhadap cara-cara dan metodologi untuk membangun masa depan Islam.⁸⁴

Rekonstruksi Islam adalah sebuah keniscayaan. Secara jelas harus dibedakan antara Islam normatif dan Islam sejarah. Secara normatif berkaitan dengan Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw., sementara dalam konteks sejarah, Islam diinterpretasikan umat dengan konteks zamannya. Menurut Fazlur Rahman perlu upaya nyata rekonstruksi ilmu-ilmu Islam yang mencakup teologi,

⁸³ John L. Esposito, *Ancaman Islam, Mitos atau Realitas* (terj), (Jakarta: Mizan, 1994), 53.

⁸⁴ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), 48.

filsafat, dan ilmu-ilmu Sosial. Dalam bidang hukum Fazlur Rahman menyatakan, suatu hukum dapat berubah secara formal pada saat menghadapi perubahan sosial, dengan catatan jiwa dan etik yang mendasari hukum formal tetap dan tidak berubah.⁸⁵ Nurcholish Madjid memberikan komentar bahwa perhatian Fazlur Rahman kepada kitab suci sangat besar, sehingga dalam menjelaskan arti sebuah firman Allah sangat fasih dengan merujuk ke berbagai sumber klasik, dan dengan kritis mencari relevansinya untuk masalah-masalah kontemporer.

Uraian di atas setidaknya memberi gambaran bahwa pembaharuan pemikiran Islam Nurcholish Madjid sejalan dengan neo-modernisme Fazlur Rahman. Banyak kalangan menilai bahwa Fazlur Rahman adalah tokoh utama pemikir neo-modernisme dalam Islam. Dalam konteks Indonesia berhasil melahirkan tokoh-tokoh modernisme seperti Nurcholish Madjid. Asumsi ini berdasarkan pada sentral pemikiran Fazlur Rahman yang berupaya untuk mengkritik pemikiran modern abad ke-19 dan membangun paradigma baru yang cukup signifikan.

D. Karir dan Kehidupan

1. Karir intelektualnya sebagai pemikir muslim, dimulai pada masa di IAIN Jakarta khususnya ketika menjadi ketua umum PB HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), selama dua periode, pada 1966-1968, dan 1969-1971.
2. Dalam masa itu, ia juga menjadi presiden pertama PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara), dan wakil Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Students Organization), 1969-1971.⁸⁶
3. Anggota MPR-RI 1987-1992 dan 1992-1997.
4. Anggota Dewan Pers Nasional, 1990-1998.
5. Ketua Yayasan Paramadina, Jakarta 1985-2005.

⁸⁵Fazlur Rahman, Islam, Cet: V, (Terj. Ahsin Mohammad), (Bandung: Pustaka, 2003), 114.

⁸⁶Dewan Rahardjo, *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi*, (Bandung: Mizan Cet I 19950. 16.

6. Fellow, Eisenhower Fellowship, Philadelphia, Amerika Serikat, 1990.
7. Anggota KOMNAS HAM, 1993-2005.
8. Professor Tamu, McGill University, Montreal, Kanada, 1991-1992.
9. Wakil Ketua, Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), 1990-1995.
10. Anggota Dewan Penasehat ICM, 1996.
11. Penerima Cultural Award ICM, 1995.
12. Rektor Universitas Paramadina Mulya, Jakarta 1998-2005.
13. Penerima Bintang Mahaputra, Jakarta 1998.⁸⁷

E. Karya-Karya Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid dapat dikelompokkan pada penulis yang produktif. Sekembalinya dari studi, bersama kawan dan koleganya pada tahun 1986 mendirikan yayasan Wakaf Paramadina. Di lembaga inilah sebagian besar Nurcholish Madjid mencurahkan hidup dan energi intelektualnya (sehingga pada akhirnya melahirkan Universitas Paramadina Mulya, dengan obsesi mampu menjadi pusat kajian Islam kesohor dunia) di samping sebagai peneliti LIPI sebagai profesi awalnya dan sekaligus sebagai Profesor Pemikir Pemikiran Islam dan IAIN (kini UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Dalam perjalanan hidupnya, ia telah menghasilkan banyak artikel ataupun makalah yang telah dibukukan.⁸⁸

Berikut beberapa karya Nurcholish Madjid yang dapat dipaparkan antara lain:

1. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Bandung: Mizan, 1987
Buku Islam Kemodernan dan Keindonesiaan yang diterbitkan pada tahun 1987, merupakan tema sentral pembaharuan yang berisi tentang:

⁸⁷ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid, Membangun Visi dan Misi baru Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), 50-55.

⁸⁸ <https://www.nasihudin.com/nurcholish-madjid-biografi-dan-perjalanan-intelektual/84> diakses tanggal 16 januari 2021 pukul 20:23 WIB

Pertama; Islam dan cita-cita politik Indonesia, yang menjadi inti pemikirannya disini adalah bahwa masa depan Indonesia dapat ditandai dengan munculnya konferensi nasional di antara setiap anggota masyarakat demi terwujudnya pemerataan kesempatan sebagai penerapan dari demokrasi dan keadilan sosial yang berwawasan keterbukaan ideologi dan nilai keindonesiaan.

Kedua; Islam dan cita-cita keadilan sosial untuk mewujudkannya, dalam pandangan ekonomi hendaknya ditopang oleh paham kesamaan manusia, yakni memberikan kesempatan yang sama dan tidak dibenarkan adanya sikap saling menindas antara sesama manusia, karena tidak sesuai dengan prinsip Islam.

Ketiga; Islam dan Masyarakat Modern Industri, industri dampak kepada terciptanya masyarakat yang lebih mementingkan segi keahlian serta menimbulkan suatu ketundukan masyarakat pada sistem birokrasi, hal ini menimbulkan hilangnya kebebasan seseorang karena semuanya telah diatur dengan pasti. Sebagai akibat dari proses industrialisasi tersebut nilai-nilai kemanusiaan menjadi hilang.

Keempat; modernisme dan ide pembaharuan pemikiran Islam, modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berfikir dan bekerja guna kebahagiaan umat manusia, ditambahkannya bahwa modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah dan sunnatullah, sehingga dapat menjadi modern, manusia harus mengerti terlebih dahulu hukum yang berlaku di alam. Dari pemahaman tersebut akan melahirkan ilmu pengetahuan. Menurut Nurcholish Madjid modernisasi bukan berarti Westernisasi, sebab faktor yang menonjol dari westernisasi adalah sekularisasi dengan segala cabangnya. Jadi sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan dari sekularisme dan mengubah kaum muslimin menjadi sekularisme, tetapi yang dimaksud adalah menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrowinya.

Kelima; Islam dan Ilmu Pengetahuan, bahwa manusia sebagai khalifah Allah di dunia ini diberikan-Nya kelebihan berupa ilmu

pengetahuan. Usaha manusia untuk memahami sunnatullah akan melahirkan ilmu pengetahuan, hal ini merupakan kehendak Allah, karena ilmu pengetahuan berasal dari Allah dan harus digunakan dalam mengabdikan kepadanya.⁸⁹

2. Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan: pikiran-pikiran Nurcholish Madjid “Muda” (1994)

Buku ini lebih spesifik mengenai keislaman, keindonesiaan, kemodernan. Dengan menekankan bagaimana menciptakan masyarakat yang berkeadilan berdasarkan prinsip-prinsip tauhid.

3. Khazanah Intelektual Islam, Jakarta: Bulan - Bintang: 2008

Dalam buku ini dijelaskan tentang salah satu segi kejayaan Islam bidang pemikiran, khususnya yang berkaitan dengan filsafat dan teologi. Lebih lanjut dalam buku ini memperkenalkan sarjana-sarjana muslim antara lain, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Asy'ari, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah, dan Muhammad Abduh.

4. Pintu-Pintu Ijtihad (1994)

Buku pintu-pintu ijtihad ini sebenarnya merupakan kumpulan sebagian besar tulisan Nurcholish Madjid pada “Pelita Hati” di harian Pelita (1981-1991) dan Tempo, merupakan penjelasan yang lebih sederhana mengenai ajaran yang inklusif dan universal yang menjadi tema besar dalam buku Islam Doktrin dan Peradaban. Dalam buku ini mencakup masalah iman, peradaban, etika dan politik Islam kontemporer, disajikan dengan bahasa lugas, ringan dan sederhana sehingga mudah dimengerti.

5. Islam Doktrin dan Peradaban: Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemodernan (1992)

Dalam buku ini kumpulan makalah yang ditulis Nurcholish Madjid pasca studi di Chicago. Buku ini merupakan karya monumental dan menghadirkan ajaran Islam yang adil, inklusif

⁸⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan 1993), 9-10.

dan kosmopolit. Didalamnya terungkap gagasan-gagasan dibawah tema tauhid dan emansipasi harkat manusia, disiplin ilmu keislaman tradisional, membangun etika masyarakat universal Islam dan kemodernan.

6. Islam Agama peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dan sejarah, Jakarta: Paramadina, 1995

Pemikiran Nurcholish Madjid dalam buku ini merupakan analisis dan refleksi terhadap wacana keislaman secara mendasar. Hanya saja pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid tertuang dalam buku ini telah tertera pada makna dan implikasi iman terhadap refleksi terhadap wacana keislaman secara mendasar. Hanya saja pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid yang tertuang dalam buku ini telah tertera pada makna dan implikasi penghayatan iman terhadap perilaku sosial. Lebih dari itu, Nurcholish Madjid dalam buku ini membahas tema-tema pokok ajaran Islam yang telah berkembang dan mengalami distorsi di tangan umat Islam sendiri, sehingga terjadi mitos dan dongeng. Dalam pengertian lain, seringkali sulit dibedakan antara nilai-nilai Islam yang bersifat substansial dan fundamental dari ajaran yang sekunder dan terbuka untuk penafsiran dan bahkan perubahan. Diungkapkan oleh Komarudin Hidayat dalam pengantar buku ini, Nurcholish Madjid menunjukkan konsistennya sebagai pemikir yang apresiatif dan memiliki akses intelektual terhadap khazanah Islam klasik, namun berbarengan dengan itu ia tetap setia pada cita-cita humanisme dan modernisasi Islam, ditambah lagi dengan wawasan kesejarahan dan sosiologis yang dipelajarinya telah memungkinkan Nurcholish Madjid untuk menyuguhkan wawasan interpretasi ajaran Islam yang terbebas dari mitos pemihakan ideologis karena kepentingan politik praktis.

7. Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam pembangunan di Indonesia, Jakarta: Paramadina, 1997

Buku ini terdiri dari lima bab, yaitu kajian ilmiah terhadap Islam di Indonesia, bagaimana peran umat Islam Indonesia serta demokrasi di Indonesia, dalam buku itu Nurcholish Madjid

membahas peran dan fungsi pancasila, organisasi-organisasi dan Golkar, pemilu, demokrasi, demokratisasi, oposisi, keadilan dan yang menarik ketika Nurcholish Madjid berbicara tentang oposisi seperti inilah yang dibenarkan dalam masyarakat yang memegang prinsip-prinsip musyawarah. Dalam konteks ini Nurcholish Madjid menegaskan bahwa oposisi memang diperlukan karena ia mempertajam pemikiran.

8. Masyarakat Religius, Jakarta: Paramadina, 1997

Buku Masyarakat Religius ini memperkenalkan Islam dan konsep kemasyarakatan, komitmen pribadi dan sosial, konsep keluarga muslim, konsep medis dan kesehatan keluarga muslim, serta konsep mengenai eskatologi dan kekuatan supra alami.

9. Islam Agama Kemanusiaan, Membangaun Tradisi dan Visi baru Islam Indonesia, Jakarta: Paramadina, 1995

Buku ini sebagai buku monumental Islam dan Doktrin dan Peradaban, memiliki mainstream yang sama yakni menghadirkan ajaran Islam secara lebih, human, adil, inklusif, dan egaliter yang bertolak dari paradigma tauhid dan etika, hanya saja pemikiran Nurcholish Madjid dalam buku ini menyajikan dengan wawasan yang lebih kosmopolit dan universal sekaligus mempertimbangkan aspek parsial dan kultural paham-paham keagamaan yang berkembang.

10. Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi

Buku ini dapat dikatakan merupakan perjalanan panjang pandangan sosial politik Nurcholish Madjid, dalam wacana perpolitikan di Indonesia dalam buku ini lebih menjelaskan pada gagasan-gagasan Nurcholish Madjid yang pernah dilontarkannya, dalam berbagai bidang merupakan transformasi nilai-nilai Al-Qurán dalam mewujudkan masyarakat madani, istilah yang sekarang makin populer dalam wacana nasional bangsa.

11. Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer

Dalam buku ini merupakan kumpulan-kumpulan wawancara yang telah dimuat dalam berbagai media massa sekitar tahun 1970 sampai 1966, dengan tema sangat beragam dan spontan, meliputi berbagai persoalan aktual, politik, budaya, pendidikan sampai peristiwa 27 juli.

12. Bilik-Bilik Pesantren, Jakarta: Paramadina, 1997

Buku ini merupakan seleksi atas makalah-makalah Nurcholish Madjid sekitar 30 puluh tahun yang lalu. Buku ini memuat deskripsi dunia pesantren dengan segala dinamika perkembangannya, berhadapan dengan wacana modernisasi.

13. Kaki Langit Peradaban Islam, Jakarta: Paramadina, 1997

Buku ini merupakan suntingan berbagai kumpulan makalah Nurcholish Madjid yang ditulis rentang waktu 10 tahun (1986-1996), yang berisi tiga bab. Pertama, merupakan wawasan peradaban Islam. Kedua, menjelaskan pemikiran-pemikiran tokoh muslim, antara lain Asy Syafi'i dalam bidang hukum Islam, Al-Ghazali dalam bidang Tasawuf, Ibnu Rusyd dalam bidang filsafat, sejarah dan sosial. Dan ketiga mengenai dunia Islam dan dinamika global.

14. Kontekstual Doktrin Islam dalam Sejarah

Nurcholish Madjid dalam buku ini menyumbang 17 buah *entry point*, di bawah tema-tema penafsiran Al-Qurán, konsep dasar Al-Qurán, disiplin ilmu keislaman tradisional, Fiqih dalam realitas umat Islam, dimensi esoteris ibadah dan implikasinya pada pengembangan etika, sosial, serta dimensi sosial dan ajaran Islam.

15. Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan, Bandung: Mizan, 1993

16. Pintu-Pintu Menuju Tuhan, Jakarta: Paramadina, 1994

17. ``Ibrahim Bapak Para Nabi dan Panutan Ajaran Kahanifan`` dalam Seri KKA ke-124/ Tahun XII/ 1997, Jakarta: Paramadina, 1997
 18. 30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan, Bandung: Mizan, 1998
 19. Perjalanan religius Umrah dan Haji, Jakarta: Paramadina, 1997
 20. Dialog Keterbukaan, Artikulasi dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer, Jakarta: Paramadina, 1998
 21. Cita-Cita Politik Islam, Jakarta: Paramadina, 1999
 22. Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, Jakarta: Tekad dan Paramadina, 1999
 23. ``Demi Islam – Demi Indonesia: Wawancara dengan Nurcholish madjid`` Jakarta: Paramadina, Manuskrip untuk Rencana autobiografi (tidak diterbitkan), 1999
 24. Pesan-Pesan Takwa, Jakarta: Paramadina, 2000
 25. Perjalanan Religius, Jakarta: Paramadina, 2000
 26. Fatsoen Nurcholish Madjid, Jakarta: Penerbit Republika, 2002
 27. Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi, Kumpulan Dialog Jumat di Paramadina, Jakarta: Paramadina, 2002
 28. The True of Islam: Essays On Islam Modernity in Indonesia, Jakarta: Voice Center Indonesia: 2003
 29. Indonesia Kita, Jakarta: Gramedia, 2004
- Adapun yang berupa karya tulis dan artikel-artikel baik bahasa Arab, Inggris maupun Indonesia antara lain:
1. Al-Qurán Arabiyyun Lughatan waÁlimiyun Ma'na'an.
 2. ""Pesantren dan Tasawuf", dalam M.Dawam Rahardjo (ed) Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta, LP3ES, 1983.
 3. Tasawuf sebagai Inti Keberagaman, dalam Pesantren No 3/Vol.II/1985.
 4. Pengaruh Kisah Israiliyat dan Orientalisme terhadap Islam dan KH.Abdurrahman Wahid,et,at Kontroversi pemikiran Islam di Indonesia.
 5. The Issue of Modernization Among Muslim din Indonesian: From a Participant's View, Dalam Gelora Davised(ed).

6. What is Modern in Indonesia Culture? (Athen Ohio: University of Ohio Southeast Asia Studies, 1979)
7. Islam in Indonesia: Chalanges and Opportunities, dalam K. Phullphilly (ed).
8. Islam in The Contemporary World (Notre Dame, Indiana: Cros Road Books, 1980).
9. Akhlak dan Iman, dalam Adi Baijuri (Peny) dalam Pelita hati (1989).
10. Aktualisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam dawam rahardjo (Pengantar), Islam Menatap Masa Depan, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986.

Melalui tulisan-tulisannya dan pemikiran-pemikirannya tentang Islam dan kemasyarakatan memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan masyarakat Islam di Indonesia. Nurcholish Madjid merupakan pemerhati keagamaan sangat peduli akan masyarakat yang memang saat ini sudah banyak meninggalkan nilai religiusnya. Salah satu buku beliau yang membahas perihal etika sosial adalah masyarakat religius, yang juga menjadi sumber primer bagi penulis.

F. Akhir Hayat Nurcholish Madjid

Sejak 19 Juli 2004, ketika Nurcholish Madjid meninggalkan tanah air, untuk menjalani transplantasi hati dan jantung di Taiping hospital, di Guandong, China; harap-harap cemas selalu menyelimuti sahabat-sahabatnya. Penyakit hepatitis C yang dideritanya sejak 20 tahun lalu, telah menjadi keganasan. Transplantasi merupakan satu-satunya harapan Nurcholish Madjid.⁹⁰

Tanggal 23 Juli 2004, Nurcholish Madjid menjalani operasi transplantasi. Semula dikabarkan operasinya sukses, sebab tak lebih dari seminggu, Nurcholish Madjid telah dipindahkan di Singapura. Sejak Nurcholish Madjid operasi liver di China, dirawat di rumah sakit Singapura, sampai perawatan intensif di rumah sakit Pondok Indah,

⁹⁰Fachry Ali, dan Bachtiar Effendi, *"Intelektual Pengaruh Pemikiran dan Lingkungannya"* dalam Nurcholish *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta, Paramadina, 1997), xxi-xxiii.

Jakarta, teman-temannya berdatangan memberikan doa dan dukungan moril.

Senin, 29 agustus 2005, bertepatan dengan 24 Rajab 1426, pukul 14.05 WIB, Nurcholish Madjid yang biasa dipanggil Cak Nur meninggal dunia dalam usia 66 tahun (17 Maret 1939- 29 Agustus 2005). Pukul 10.15 WIB, ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta dengan upacara militer dipimpin oleh ketua MPR-RI Dr. Hidayat Nurwahid, MA.⁹¹ Nurcholish Madjid meninggalkan seorang istri Omi Komariah dan dua orang anak, Nadia Madjid dan Ahmad Mikail.⁹²

⁹¹ Marwan Saridjo, *Cak Nur: Diantara sarung dan Dasi dan Musdah Mulia Tetap berjilbab*, 62.

⁹² Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), 1-3.

BAB IV

ETIKA SOSIAL PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID

A. Etika Sosial Perspektif Nurcholish Madjid

Etika sosial merupakan suatu etika sehubungan dengan relasi manusia dengan sesamanya dalam sosieta (masyarakat). Etika sosial menunjukkan pada etika yang berkenaan dengan sesuatu sosieta yang secara khusus berhubungan dengan pengaturan secara normatif relasi-relasi sosial dalam rangka tatanan hidup bersama.⁹³ Sedangkan menurut Nurcholish Madjid etika sosial adalah ketika anggota masyarakat mampu hidup dengan kesenangan yang tertunda, dengan tidak menuruti atau mengamini keinginan diri sendiri yang egoistis dan individualis. Menurutny untuk mencapai tegaknya etika sosial itu diperlukan ikatan batin atau komitmen terhadap nilai-nilai budi pekerti luhur kemasyarakatan, tidak hanya sebatas perorangan.⁹⁴

Nurcholish Madjid membaginya dalam beberapa sub penjelasan antara lain sebagai berikut:

1. Persamaan dan Kebersamaan

Teladan jiwa persaudaraan ialah yang ada pada pribadi nabi s.a.w. Salah satu tema yang paling banyak dikemukakan para mubaligh, juru dakwah, ulama dan khatib-khatib adalah persaudaraan antara sesama kaum beriman, atau lebih umum dikenal dengan istilah "*ukhuwah Islamiyah*". *Ukhuwah Islamiyah* adalah sebuah resep untuk mengatasi persoalan yang kini menimpa kaum muslim diseluruh dunia. Apalagi diseluruh muka bumi ada bentuk-bentuk krisis tertentu yang melibatkan umat Islam, sejalan dengan kenyataan bahwa Islam adalah agama yang paling pesat dan luas menyebar diantara umat manusia. dilihat dari sudut pandang ajaran keagamaan, persaudaraan berdasarkan iman adalah sangat sentral, dan tepat sekali jika yakini sebagai obat mujarab bagi berbagai penyakit umat.

⁹³Xaverius Candra, *Bahan Ajaran Etika Sosial*, (Surabaya: 2016), 3.

⁹⁴Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 1999), 32.

Salah satu *fitrah* Allah yang perenial itu ialah bahwa umat manusia akan tetap selalu berbeda-beda sepanjang masa. Semata-mata tidak mungkin membayangkan bahwa umat manusia adalah satu dan sama dalam segala hal yang berkaitan dengan kesatuan harkat dan martabat manusia itu, antara lain karena menurut asal-muasalnya manusia adalah satu karena diciptakan dari jiwa yang satu. Karena itu sesama manusia tidak diperkenankan untuk membedakan satu dari yang lain dalam hal harkat dan martabat. Hanya dalam pandangan Allah manusia berbeda-beda dari satu pribadi ke pribadi yang lainnya dalam hal kemuliaan, berdasarkan tingkat ketakwaannya kepada Allah. Sedangkan sesama manusia sendiri, pandangan yang benar ialah bahwa semua pribadi adalah sama dalam harkat dan martabat, dengan imbuhanannya adalah dalam kesamaan hak dan kewajiban asasi.⁹⁵

Diluar masalah nilai kemanusiaan asasi yang menyangkut harkat dan martabatnya, manusia adalah berbeda satu sama lain, secara sekunder. Inipun merupakan “keputusan” atau “takdir” Tuhan untuk makhluknya, suatu kenyataan yang membuatnya tidak akan berubah, kapanpun dan dimanapun:

تَأْسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ
ثَالِثَةً وَالتَّالِثَ أَجْمَعِينَ

Artinya :

Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama), kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka.

⁹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 169.

Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap “Aku pasti akan memenuhi” (neraka) jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya.” (QS. Hud 11: 118-119)

Jadi ditegaskan bahwa (1) Tuhan tidak menghendaki manusia dalam keadaan yang tunggal atau monolitik; (2) manusia akan tetap senantiasa berselisih; (3) yang tidak berselisih ialah mereka yang mendapat rahmat Tuhan; (4) untuk *design* itulah Tuhan menciptakan manusia; (5) kalimat keputusan atau ketetapan Tuhan ini telah sempurna, tidak akan berubah; 9) kebahagiaan dan kesengsaraan abadi bersangkutan dengan masalah perbedaan antara sesama manusia dan perselisihan mereka. Itulah hukum ketetapan Allah (*sunnatullah*) bagi manusia. Hukum ketetapan Allah itu tidak akan berubah ataupun beralih selama-lamanya, jadi bersifat abadi itu maka *sunnatullah* dapat dipedomani dan dijadikan landasan tindakan manusia dalam menjalani hidup dan menghadapi persoalan-persoalan hidup. Jadi *sunnatullah* itu merupakan bagian dari hidayah Illahi, menjadi petunjuk dan pegangan hidup secara benar.⁹⁶

Namun, seperti halnya dengan hampir semua segi paham keagamaan kita, persaudaraan berdasarkan iman ini perlu sekali diletakkan pada proporsinya sesuai dengan ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Pendapat ini bertitik tolak dari pengamatan bahwa masih banyak yang dapat kita sempurnakan dalam persepsi kita tentang “*ukhuwah Islamiyah*” itu Misalnya, pandangan kurang tepat bahwa seolah-olah “*ukhuwah Islamiyah*” tidak akan terwujud kecuali jika seluruh umat Islam menjadi sama dan satu dalam segala hal, alias monolitik.

Hubungan antar manusia yang demokratis menjadi keharusan dalam tatanan hidup manusia, karena pada diri manusia terdapat kekuatan-kekuatan dan kelemahan sekaligus. Kekuatannya diperoleh karena hakikat kesucian aslanya berada dalam *fitrah*, yang membuatnya senantiasa berpotensi untuk benar

⁹⁶ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 24-25.

dan baik, dan kelemahannya diakibatkan oleh kenyataan bahwa ia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang lemah, tidak akan menderita, pendek pikiran dan sempit pandangan, serta gampang mengeluh. Manusia dapat meningkat kekuatannya dalam kerjasama. Kerjasama dan gotong-royong itu dilakukan demi kebaikan semua dan peningkatan kualitas hidup yang hakiki, kehidupan atas dasar taqwa kepada Tuhan. Gotong-royong itu sendiri berakar dalam sikap saling menghormati dan memuliakan. Manusia adalah makhluk yang dimuliakan Tuhan di muka bumi, baik di daratan maupun dilautan. Maka dituntut agar manusia saling menghargai kepada sesamanya serta saling tolong menolong. Sikap saling menolong dan saling menghargai inilah yang melahirkan rasa kebersamaan yang erat.⁹⁷

Memang benar, bahwa kaum muslim dari ujung dunia yang satu ke ujung dunia yang lain menunjukkan kesamaan dan keseragaman yang sangat mengesankan. Khususnya dalam hal-hal yang menyangkut pelaksanaan kewajiban ibadat pokok, sembahyang misalnya, umat Islam diseluruh dunia memiliki titik kesamaan luar biasa, amat jauh melebihi umat-umat yang lain. Tetapi tidak berarti bahwa kaum muslim di mana saja adalah sama. Ruang untuk berbeda secara absah satu sama lain sungguh luas, yang dalam sejarah telah terbukti menjadi salah satu unsur dinamika umat. Dengan kata lain, adanya ruang untuk berbeda secara absah itulah yang memberi dasar bagi adanya konsep persaudaraan, sehingga perbedaan menjadi rahmat dan tidak menjadi azab.

Dari firman Allah Q.S Hud: 118-119 yang telah dijelaskan diatas dapat dipahami bahwa perbedaan sesama manusia yang diterima tanpa menimbulkan perselisihan merupakan rahmat Allah yang membawa kebahagiaan, sedangkan yang diterima dengan perselisihan dan permusuhan akan menjadi pangkal kesengsaraan. Dan karena umumnya manusia (dan jin) tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya dengan rahmat Allah melainkan lebih

⁹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, cet.VI, 2008), 7.

suka berselisih, bermusuhan, maka sebagian mereka akan mengalami kesengsaraan. Kesediaan menerima perbedaan dengan rahmat Allah itu juga merupakan pangkal persaudaraan, termasuk, dan terutama, persaudaraan berdasarkan iman atau “*ukhuwah Islamiyah*”.

2. Kebebasan

Dalam perspektif Cak nur, kebebasan merupakan sesuatu yang sangat asasi sekali dan mesti dimiliki oleh setiap manusia. Cak Nur memulai pembahasan tentang kebebasan seorang manusia dengan berpijak prinsip sekali yakni terletak pada hati nurani setiap manusia. Dalam hal ini Cak Nur mengemukakan bahwa ayat yang relevan dengan prinsip kebebasan terdapat dalam Q.S. At Taubah :7-10⁹⁸.

Bagi Cak Nur, dengan ayat ini manusia telah dilengkapi oleh Tuhan dengan jiwa, sanubari, atau kalbu yang bersifat terang atau cahaya (nurani), sebagai modal primordial (artinya dibawa sejak lahir, malah sebelum lahir), untuk menerangi hidupnya. Sanubari atau hati nurani merupakan modal primordial setiap orang yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada mereka agar dapat secara naluri mengetahui antara yang benar dan salah, baik dan buruk. Berdasarkan prinsip tersebut manusia mengasumsikan kebebasan diri pribadinya. Dengan kebebasan inilah manusia menjadi makhluk moral yakni makhluk yang bertanggungjawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang saleh maupun yang jahat, yang baik maupun yang buruk, dengan akibat kebahagiaannya atau kesengsaraan.⁹⁹

Sebab bagi Cak Nur, kebebasan memilih menentukan sendiri keyakinan pribadi adalah hak yang paling asasi pada

⁹⁸Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 46.

⁹⁹Lihat Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 4; dan Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed), *Passing Over*, 9.

manusia. Itulah sebabnya mengapa agama dan keyakinan tidak boleh dipaksakan, sebab pemaksaan dalam hal itu akan dengan sendirinya menghilangkan nilai keyakinan itu sendiri. Hendaknya setiap pribadi memilih keyakinan dengan bebas dan penuh tanggung jawab atas segala resiko dan konsekuensinya. Keutuhan hidup manusia dimulai dari adanya kebebasan padanya untuk menerima atau menolak sesuatu yang berkaitan erat dengan nilai hidup pribadinya yang mendalam.

Untuk memperjelas bahasanya mengenai kebebasan, Nurcholish Madjid mengutip suatu ungkapan bahwa “dalam rakyat bebas, tidak akan terjadi bahaya kelaparan”. Menurut Nurcholish Madjid bahwa dengan menggunakan kebebasan maka akan tumbuh prosedur supervisi sosial terhadap setiap segi pada kehidupan bernegara. Pengawasan sosial akan berjalan efektif bila kebebasan-kebebasan asasi terealisasi pada rakyat. Oleh lantaran itu, kebebasan asasi ini wajib terus ditingkatkan pelaksanaannya.¹⁰⁰ Ungkapan optimis mengenai dampak positif kebebasan tadi sepintas kemudian tampak mengandung urutan akal yang terputus, yaitu: apa interaksi kebebasan dan jaminan tidak akan terjadinya bahaya kelaparan, memiliki interaksi yang sangat erat bila ditinjau berdasarkan kandungan pengertiannya. Terdapat dua pengertian untuk memahami ungkapan tersebut.

Pertama, bahwa dengan menggunakan kebebasan, maka akan tumbuh prosedur supervisi sosial terhadap setiap segi kehidupan pada negara. Gejala bahaya kelaparan yang menimpa warga atau masyarakat pada suatu lokasi atau wilayah akan menjadi insiden krusial yang patut diberitakan sang media massa. Dengan adanya pemberitaan itu, yang tentu berbahaya bagi kehidupan warga atau masyarakat juga pemerintah, akan berdampak dalam supervisi sosial politik.

¹⁰⁰Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam....*, 156.

Lantaran memang fungsi supervisi sosial (*social controlling function*) akan bekerja efektif saat setiap duduk perkara sosial menaruh dampak pribadi pada warga atau masyarakat yang lalu diawasi secara kolektif dan dilakukan group action pada pemerintah apabila lambat mengatasinya. Oleh lantaran itu, kebebasan dalam berekspresi, mengeluarkan pendapat dan otokritik pada pemerintah di era pasca reformasi semakin tampak lantaran era sebelumnya masih terbungkam dengan menggunakan ditutupnya demokrasi yang akhirnya menciptakan orang sebagai jumud dan stagnan. Nurholish Madjid menyoroti perihal bahwa memperkuat supervisi sosial bisa melalui penerapan teguh kebebasan-kebebasan asasi bagi manusia.¹⁰¹ Dari sudut pandang ilmu budaya, terdapat keterkaitan antara kebutuhan manusia dengan keinginan masa depan, yaitu memenuhi kebutuhannya dan terus berkreasi (kreativitas) dalam masyarakat, keterampilan sosial dan segala aktivitas lainnya. Dengan berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai sesuatu yang diraihny di masa depan. Dari sini maka kebebasan berkehendak (*free of act*) dari setiap orang untuk membentuk daya ciptaan dan melakukan penemuan atau inovasi-inovasi lainnya demi meraih prestasi pada lingkungan masyarakatnya.

Pengertian *kedua*, bahwa suasana bebas sebagai penduduk utama terciptanya iklim kreativitas dan produktivitas warga masyarakat pada segala bidang. Kebebasan sebagai sumber energi yang dinamis bagi warga masyarakat untuk merangsang, mendorong dan menaikkan inisiatif-inisiatif produktif.

Nurholish Madjid mengatakan bahwa kehidupan yang utuh, integral dan memenuhi fungsi kekhalifahan kemanusiaan universal di muka bumi, berpangkal dari kebebasan nurani.

¹⁰¹Lihat: Nurholish Madjid, '*Kebebasan Nurani (freedom of Conscience) dan Kemanusiaan Universal sebagai Pangkal Demokrasi Hak Asasi dan Keadilan*', dalam Elza Peldi Taher (Ed), *Demokratisasi Politik Ekonomi dan Budaya, Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru*, (Jakarta: Paramadina, Cet 1, 1994), 129.

Yaitu kebebasan dari setiap bentuk pemaksaan, sekalipun pemaksaan yang dilakukan atas nama kebenaran mapan (*established truth*) sesuatu yang jelas dan baik. Kebutuhan hidup manusia dimulai dengan adanya kebebasan padanya untuk menerima atau menolak sesuatu yang berkaitan erat dengan nilai hidup pribadinya yang mendalam. Lebih-lebih setelah mencapai tingkat peradaban seperti yang ditampilkan sejak kurang lebih 15 abad terakhir ini, kemanusiaan universal haruslah dipandang sebagai telah dewasa dan matang dalam mengambil keputusan tentang hidup nuraninya. Seorang manusia harus dibiarkan dengan bebas bereksperimen dengan kebebasan hati nuraninya sendiri, kebebasan untuk menerima atau menolak sesuatu, baik dan buruk, benar atau salah, dengan kesediaan menanggung resikonya sendiri, baik dan buruk, bahagia dan sengsara. Sebab yang benar telah jelas berbeda dari yang salah, yang sejati telah jelas berlainan dengan yang palsu. Manusia, dalam kebebasan dan kejujuran hati nuraninya, akan mampu membedakan, menangkap dan mengikuti mana yang benar dari yang salah, yang sejati dari yang palsu. Manusia sejak 15 abad terakhir ini harus dipandang sebagai makhluk yang dewasa, yang perkembangan budayanya telah dapat memperkuat kemampuan primordialnya untuk mengenali yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang palsu. Tinggal ia harus membuktikan sendiri apakah pilihannya itu membuahkan kebebasan yang dari setiap bentuk tirani. Termasuk kecenderungan tirani diri sendiri yaitu kebebasan yang menjadi buah hasil pengenalan dan pengamatan seseorang kepada yang benar dan yang sejati.¹⁰²

Dalam persimpangan jalan pertumbuhan dan perkembangan bangsa kita yang amat penting sekarang ini, prinsip kebebasan nurani dalam semangat kemanusiaan universal tersebut diatas sungguh harus mulai menjadi acuan serius bagi seluruh lapisan masyarakat. Prinsip-prinsip itu

¹⁰² Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Paramadina, Cet IV, 2010), 42-46.

merupakan dasar dan titik tolak bagi segenap usaha mengembangkan dan menegakkan kesadaran akan hak-hak asasi dan demokrasi, sejalan dengan tekad dan cita-cita bangsa sebagaimana tertuang dalam falsafah Negara. Tidak seorang pun dari kita yang boleh dibiarkan menyisihkan hak istimewa untuk dirinya sehingga terbebas dari kewajiban memenuhi tuntutan nilai-nilai falsafah negara itu. Hak dan kewajiban setiap pribadi warga negara adalah sama dihadapan nilai kefasafatan negara. Hak seseorang terhadap lainnya adalah kewajiban orang lain itu, dan kewajiban seseorang terhadap orang lain adalah hak orang bersangkutan.

Dengan hasil pembangunan yang membuat rakyat kita semakin cerdas dan semakin mampu mengambil peran dalam kehidupan bersama sekarang ini, setiap pengekanan dan pembatasan kebebasan menyatakan pendapat harus diakhiri dengan tegas, dan kita harus menumbuhkan dalam diri kita sendiri kepercayaan yang lebih besar kepada rakyat.

3. Keadilan Sosial

Ketika berbicara keadilan Nurcholish Madjid, sebagaimana kebiasaannya, selalu berangkat dari prinsip-prinsip fundamental yang diajarkan Al-Qur'an, lalu dikontekstualisasikan secara sosial bagi masyarakat Indonesia. Menurut Cak Nur sapaan akrabnya, dalam tata cara pergaulan sesama manusia yang berbentuk masyarakat atau negara, mungkin tidak ada prinsip atau pandangan dasar yang sedemikian didambakan umat manusia sepanjang sejarahnya seperti keadilan. Istilah "adil" yang kita pinjam dari bahasa Arab itu mempunyai makna dasar "tengah" atau "seimbang". Maka pikiran dasar keadilan adalah keseimbangan (*al-Mizan*) yaitu sikap tanpa berlebihan, baik ke kanan atau kiri. Karena itu kemampuan berbuat adil senantiasa dikaitkan dengan kearifan atau *wisdom*, dalam bahasa Arab disebut dengan *hikmah*, suatu kualitas pribadi yang diperoleh disebabkan adanya pengetahuan yang menyeluruh dan seimbang (tidak pincang atau parsial)

tentang suatu perkara. Oleh karena itu keadilan di *ta'rif*-kan sebagai “meletakkan sesuatu pada tempatnya” dan sebaliknya kezaliman sebagai “meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya”.¹⁰³

Ketika berbicara perihal keadilan, pertama-tama Nurcholish Madjid menghubungkannya dengan hukum kosmos, sebagai ketetapan Allah. Bagi Cak Nur, yang amat menarik berkenaan dengan keadilan ini ialah bagaimana dalam Al-Qur'an hal itu dikaitkan dengan hukum ketetapan Allah sebagai kosmos atau alam raya ciptaan-Nya. Kemudian perintah Allah untuk menegakkan keadilan pun dikaitkan dengan hukum alam raya itu. Maka melanggar prinsip keadilan berarti melanggar hukum keseimbangan kosmos, sehingga dapat kita bayangkan betapa besar dosanya. Allah s.w.t. berfirman:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا

Artinya :

“Dan langitpun ditinggikan oleh-Nya, dan ditetapkan-Nya, (hukum) keseimbangan (al-Mizan). Maka hendaknya kamu (umat manusia)janganlah melanggar (hukum)keseimbangan itu, serta tegakkanlah timbangan dengan jujur, dan janganlah merugikan (hukum) keseimbangan. ” (Q.S. Ar-rahman 55:7-9)

Jadi ditegaskan bahwa langit, yakni seluruh alam raya, terwujud dengan adanya hukum keseimbangan. Kita tidak boleh melanggar hukum itu. maka dalam bentuk yang paling nyata pun, melakukan timbangan (*al-wazn*), kita harus melakukannya dengan penuh kejujuran. Bertindak tidak jujur dalam timbangan itu melanggar hukum keseimbangan kosmos.¹⁰⁴

¹⁰³ Nurcholish Madjid, dalam “Mewujudkan Masyarakat Madani di era Reformasi” Jurnal Titik Temu Vol, 1, No.2, 2009, 20-21.

¹⁰⁴ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, 40-41.

Tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat, kita semua telah mengetahui bahwa hal tersebut merupakan cita-cita kehidupan pada negara kita. Ia merupakan sumber tujuan sebenarnya Republik yang merdeka ini, dan merupakan sumber semangat bagi mereka yang hendak berderma pada rakyat. Persoalan keadilan merupakan salah satu persoalan pokok yang disadari umat manusia sejak mereka mulai berpikir. Keadilan sosial merupakan tujuan utama sebenarnya dalam bernegara. Sebab dengan keadilan sosial akan tumbuh rasa ikut punya dan rasa ikut serta oleh semua. Pelajaran paling pahit dari pengalaman kita bernegara muncul karena diabaikannya nilai keadilan sosial.¹⁰⁵

Keadilan sosial ini menjadi masalah yang sangat *urgen* untuk diperhatikan oleh pemerintah, karena keadilan sosial ini berhubungan dengan ekonomi yang berkaitan dengan kebutuhan hidup yang berhubungan dengan perut yang berkaitan dengan masalah kesejahteraan hidup dan lebih dari itu. munculnya berbagai pemberontakan diberbagai daerah mulai dari awal kemerdekaan sampai sekarang ini, dan begitu juga dengan kekisruhan di daerah-daerah disebabkan karena masalah keadilan yang mengakibatkan kecemburuan sosial. Untuk mewujudkan keadilan sosial perlu ketegasan dengan memperhatikan kepentingan hidup rakyat secara nyata. Untuk itu pembangunan ekonomi harus diubah dari pola dan orientasi yang terlalu lebar membuka kerawanan terhadap kedaulatan rakyat patriotik. Dengan memperhatikan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dan tidak terpengaruh oleh iming-iming dari negara lain yang pada akhirnya akan mengancam kedaulatan bangsa.¹⁰⁶

Prinsip keadilan sosial, untuk memperkecil kesenjangan sosial dan mencairkan ketegangan sosial akibat perasaan diperlakukan secara tidak adil dan pada gilirannya akan dapat

¹⁰⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, edisi kedua cet.1 (Bandung: Mizan, 2013), 140.

¹⁰⁶ Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam...*, 198.

meningkatkan partisipasi pada perbaikan dan peningkatan taraf hidup masyarakat dalam berbagai aspeknya. Dalam berbagai kasus kekerasan sosial terjadi karena disebabkan antara lain adanya sekelompok orang (pendatang atau etnis tertentu) yang menguasai kegiatan ekonomi dan sumber kegiatan ekonomi masyarakat serta hidupnya lebih berkecukupan dan makmur dengan perlindungan dan perlakuan hukum yang lebih berpihak.

Dalam situasi normal mungkin kesenjangan itu masih dapat dikendalikan, akan tetapi dalam keadaan krisis yang melanda berbagai aspek kehidupan; krisis sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum dan agama, maka realitas kesenjangan itu seperti rumput kering yang mudah terbakar oleh adanya isu-isu yang memecah belah kelompok masyarakat.

Dalam menegakkan masyarakat madani atau *civil society*, Nabi Muhammad saw tidak pernah membedakan antara orang atas dan bawah. Beliau pernah menegaskan bahwa hancurnya bangsa-bangsa di masa dahulu adalah karena jika orang atas melakukan kejahatan dibiarkan, tapi jika orang bawah melakukannya pasti dihukum. Masyarakat berperadaban tidak akan terwujud jika hukum tidak ditegaskan dengan adil, yang dimulai dengan ketulusan komitmen pribadi. Keadilan dalam masyarakat mengharuskan mengharuskan kita memperhatikan dengan pertimbangan yang tepat kepada perimbangan berbagai keperluan yang ada, kemudian kita tentukan secara khusus perimbangan yang sesuai untuk berbagai keperluan itu dan kita tentukan juga batas kemampuan yang semestinya. Dan jika kita telah mencapai tingkat, maka kita berhadapan dengan masalah `kebaikan` (*al-mashahah*), yaitu kebikan umum yang diperlukan bagi ketahanan dan kelangsungan ``keseluruhan``. Jadi, dalam hal ini kita didorong untuk memperhatikan tujuan keseluruhan, dan dari sudut pandangan ini maka ``bagian`` hanya merupakan

alat semata (bagi keseluruhan), tanpa ada padanya nilai tersendiri.¹⁰⁷

Tingkah laku ekonomi yang tidak menunjang seperti ini menjadi salah satu akar permasalahan yang menghalangi terwujudnya keadilan sosial, bahkan bahkan seperti ini tidak ada kutukan kitab suci yang lebih keras daripada kutukan kepada para pelaku ekonomi yang tidak adil. Selain dapat dirasakan dalam, antara lain, ekspresi Surah Al-Takatsur dan Al-Humazah suatu kutukan kepada sikap ekonomi yang tidak produktif dan egois dengan jelas sekali dinyatakan dalam Surah Al-Taubah, ayat 34-35.

Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa hakikat dasar kemanusiaan, termasuk kemestian menegakkan keadilan, hal tersebut merupakan bagian dari sunnatullah, menegakkan keadilan adalah kemestian yang merupakan hukum yang obyektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia siapapun juga, dan *immutable* (tidak akan berubah). Ia disebut dalam al-Qur'an sebagai bagian dari hukum kosmos, yaitu hukum keseimbangan (*al-mizan*) yang menjadi hukum jagad raya atau *universe*. Karena hakikatnya yang obyektif dan *immutable* itu maka menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan, siapapun yang melakukannya. Karena itu keadilan ditegaskan dalam Al-Qur'an harus dijalankan dengan teguh sekalipun mengenai karib-kerabat dan sanak keluarga ataupun teman-teman sendiri, dan jangan sampai kebencian kepada suatu golongan membuat orang tidak mampu menegakkan keadilan. Keadilan juga disebut sebagai perbuatan yang paling mendekati taqwa kepada Allah s.w.t. maka masyarakat yang tidak menjalankan keadilan, dan sebaliknya membiarkan kemewahan yang anti-sosial, akan dihancurkan Tuhan.¹⁰⁸

¹⁰⁷Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, cet.VI, 2008), 114.

¹⁰⁸Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta:Paramadina, cet.IV, 2010), 181-184.

Demikianlah salah satu ajaran dari sekian banyak ajaran Nabi yang mengaskan kewajiban kita semua untuk menegakkan keadilan. Implikasi dari usaha menegakkan keadilan sosial itu ialah memperjuangkan golongan yang “tidak beruntung” nasibnya di muka bumi ini, termasuk mereka yang dalam al-Qur’an disebutkan hidup berkalang tanah (*dzu matrabah*). Dalam ayat terakhir surat Muhammad ditandakan bahwa kalau kita tidak bersedia menyisihkan sebagian dari harta kita untuk digunakan di jalan Allah, antara lain untuk menolong kaum miskin, maka Allah akan menghancurkan kita, dan akan mengganti kita dengan golongan lain. Secara kesejarahan, ancaman Allah ini sudah berkali-kali terbukti, berupa kekalahan umat Islam oleh bangsa-bangsa lain yang menimbulkan kesengsaraan yang luar biasa. Allah memang menjanjikan kemenangan bagi mereka “yang dibuat lemah” (*al-mustad afun*), alias kaum tertindas, dan Allah menjanjikan untuk menjadikan mereka itu para pemimpin dan penguasa di muka bumi.¹⁰⁹

4. Musyawarah

Hak setiap orang untuk memilih menyatakan pendapat dan pilihan serta kewajiban setiap orang untuk mendengar pendapat dan fikiran orang lain itu membentuk inti ajaran tentang musyawarah dan (“*musyawarah*” sendiri secara etimologis mengandung arti “saling memberi isyarat”, yakni saling memberi isyarat tentang yang benar dan baik jadi bersifat “*reciprocal*” dan “*mutual*”). Sebab hak untuk memilih dan menyatakan pendapat, potensi setiap orang untuk salah dan keliru (karena kelemahannya) mengakibatkan adanya kewajiban untuk mendengar pendapat orang lain, yang berarti ia sengaja melepaskan diri dari ikatan sosial berdasarkan hak dan kewajiban saling memberi isyarat tentang kebaikan dan kebenaran, maka ia akan terjerembab ke dalam lembah kezaliman seorang *thaghut*

¹⁰⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 69.

(tirani, *despot*, diktator, dan seterusnya). Dalam keadaan seperti itu ia akan berkembang menjadi musuh masyarakat, disebabkan dorongan pada dirinya untuk bertindak sewenang-wenang karena merasa diri sendiri paling baik dan benar.¹¹⁰

Nurcholish Madjid mengemukakan konsep musyawarah selalu menjadi tema penting dalam setiap perbincangan tentang politik demokrasi, dan terutama sekali tidak bisa dipisahkan dari konsep politik Islam. Musyawarah merupakan perintah Tuhan yang langsung diberikan kepada Nabi s.a.w sebagai teladan untuk umat. *By definition*, musyawarah adalah suatu proses pengambilan keputusan dalam masyarakat yang menyangkut kepentingan bersama. Mufakat (*muwafaqah* atau *muwafaqat*) adalah terjadinya persetujuan atas suatu keputusan yang diambil melalui musyawarah. Musyawarah juga merupakan gambaran tentang bagaimana kaum beriman menyelesaikan urusan sosial mereka. Karena itu baik sekali bahwa negara kita yang berasaskan pancasila ini menetapkan prinsip musyawarah untuk mencapai mufakat sebagai cara mencari pemecahan bersama masalah-masalah kemasyarakatan. Karena adanya tanggung jawab pribadi manusia kelak di hadapan Tuhan, maka setiap orang mempunyai hak untuk memilih jalan hidupnya dan tindakannya sendiri. Bahkan agama kebenaran pun tidak boleh dipaksakan kepadanya. Hak yang amat asas inii ini kemudian bercabang menjadi berbagai hak yang tak boleh diingkari. Diantaranya ialah hak untuk menyatakan pendapat dan pikiran. Ini harus ditambah dengan prinsip kesucian asal manusia (*fitrah*) yang membuatnya selalu berpotensi untuk benar dan baik (*hanif*), dengan akibat bahwa setiap orang mempunyai hak untuk didengar. Dan adanya hak setiap orang untuk didengar menghasilkan adanya kewajiban orang lain untuk mendengar.¹¹¹

¹¹⁰ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Masyarakat Religius*, (jakarta: PT Dian Rakyat, cet 2, 2009), 159.

¹¹¹ Nurcholish Madjid, *masyarakat Religius*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, cet.IV 2010), 9.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya :

Dan dengan adanya rahmat dari Allah maka engkau (Muhammad) bersikap lunak (lemah lembut) kepada mereka. Seandainya engkau kasar dan keras hati, hati maka pastilah mereka akan menyingkir dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan (keduniawian). Dan bila engkau telah berketetapan hati, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah cinta kepada orang-orang yang bertawakal. Q.s Al-Imran/3:159

Dari ayat suci diatas tampak jelas bahwa perintah Allah kepada kepada Nabi s.a.w. untuk bermusyawarah dikaitkan dengan (1) adanya rahmat allah kepada beliau (2) dengan rahmat Allah itu beliau senantiasa menunjukkan sikap lemah lembut, lapang dada dan penuh pengertian kepada orang lain (3) beliau tidak kejam, dan tidak pula kasar (4) perintah untuk memaafkan orang lain (5) perintah untuk memohonkan ampunan kepada Allah bagi orang lain (6) perintah musyawarah, sebagai kelanjutan wajar semua hal itu (7) menyandarkan diri (tawakal) kepada Allah jika sudah membuat keputusan.

Dari ayat itu juga jelas bahwa semuanya dimulai dengan adanya rahmat atau kasih Allah kepada Nabi s.a.w., suatu petunjuk adanya korelasi positif antara rahmat Allah itu dengan nilai-nilai lainnya yang langsung berkiatan dengan musyawarah. Tegasnya, musyawarah yang memerlukan sikap-sikap dasar keterbukaan, penuh pengertian dan toleransi kepada orang lain itu memerlukan adanya rahmat Allah untuk dapat terlaksana dengan baik. Atau dari sudut lain, tanpa adanya rahmat Allah kepada seseorang, maka ia tidak dapat, sekurangnya mungkin

sulit sekali , melakukan musyawarah mengakui hak orang lain untuk berpartisipasi dalam proses-proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan orang banyak dalam masyarakat.¹¹²

Itulah salah satu rujukan atau prinsip musyawarah, meneladani Nabi s.a.w. yang diperintahkan Allah untuk menjalankan prinsip itu dengan sikap lemah lembut, penuh pengertian dan perilaku yang simpatik. Perintah Allah untuk bermusyawarah yaitu, mengikut sertakan orang banyak dalam membuat keputusan-keputusan, dikaitkan dengan pujian Allah kepada Rasul-Nya bahwa beliau telah mendapat rahmat-Nya sehingga menjadi seorang pribadi yang lembut, penuh tanggung rasa dan pengertian kepada sesama manusia dari kalangan sahabat beliau. Pernyataan mereka dalam proses-proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama adalah atas dasar persamaan dan kewajiban serta kesetaraan dalam harkat dan martabat sebagai manusia. Tidak perlu lagi dikatakan bahwa penyeretan anggota masyarakat itu oleh Nabi tidak berlaku dibidang-bidang keagamaan murni, hal manan adalah hak prerogatif beliau selalu utusan Allah dengan petunjuk langsung dari Allah sendiri, melainkan dalam bidang keduniaan yang menjadi wewenang beliau sebagai seorang pemimpin masyarakat.

Musyawarah adalah kata kunci dalam menunjukkan cara ideal yang harus ditempuh oleh seseorang yang baik dalam berbagai urusannya, sehingga disatu pihak, kiranya ia tak menjadi terlalu egoistis, dan di pihak lain kiranya ia tidak mudah meninggalkan tanggungjawab yang dibebankan atas dirinya sebagai pribadi yang perkembangannya diperhatikan dalam pandangan Tuhan, prinsip ini sepenuhnya dilaksanakan oleh Nabi dalam kehidupan beliau, baik pribadi maupun umum, dan sepenuhnya diikuti oleh para penguasa Islam masa awal.

¹¹² Nurcholish Madjid, *Islam agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 195-196.

Musyawaharah menjadi keharusan karena manusia mempunyai kekuatan dan kelemahan yang tidak sama dari individu ke individu yang lain. Kekuatan dan kelemahan dalam bidang yang berbeda-beda membuat individu-individu manusia berlebih dan berkurang. Adanya kelebihan dan kekurangan itu mengganggu kesamaan manusia dalam hal harkat dan martabat. Tetapi ia melahirkan keharusan adanya penyusunan masyarakat melalui organisasi (*jamaah*), dengan kejelasan pembagian kerja antar anggotanya. Wujud organisasi itu dapat beraneka ragam, tergantung pada jenis dan tingkat kegiatan yang disusun serta tujuan yang hendak dicapai. Wujud organisasi itu ada sejak dari yang paling sederhana, seperti adanya imam dan ma'mum antara dua orang dalam solat, sampai kepada susunan kenegaraan yang kompleks.¹¹³

Musyawaharah juga merupakan sisi lain dari kenyataan masyarakat manusia yang majemuk. Manusia terbagi-bagi antara sesamanya tidak saja dalam cara menempuh hidup, tetapi juga dalam cara mencari dan menemukan kebenaran. Jalan umat manusia menuju kebenaran dan merealisasikan aliran tentang kebenaran itu amat banyak dipengaruhi oleh ruang waktu, dan setiap kelompok manusia telah mendapatkan petunjuk dari Tuhan melalui para utusan-Nya. Mereka berhak atas kesempatan melaksanakan ajaran mereka itu, selama hal itu bukan bentuk pengingkaran kepada prinsip keharusan pasrah penuh ketulusan dan kedamaian kepada Tuhan. Karena manusia makhluk fitrah, manusia harus berbuat fitri (suci asasi) kepada yang lain. Salah satu sikap fitri ialah mendahulukan baik sangka kepada sesama. Sebaliknya, sebagian dari prasangka sendiri adalah kejahatan (dosa), karena tidak sejalan dengan asas kemanusiaan yang fitri. Lagipula prasangka tidak membawa orang kepada kebenaran. Karena itu setiap orang harus mampu menilai sesamanya secara adil, dengan memberikan kepadanya apa yang menjadi haknya.

¹¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, cet.VI (Jakarta: Paramadina, 2008), 7.

Rasa keadilan adalah sikap jiwa yang paling mendekati realisasi pandangan hidup yang bertaqwa kepada-Nya.¹¹⁴

B. Landasan Moral Etika Sosial Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid tak dapat dipisahkan dan bahkan menjadi bagian dari perubahan politik ataupun pemikiran Islam sejak tahun 1970an. Bahkan Fahri Ali melihatnya sebagai sebuah fenomena untuk konteks masyarakat Indonesia. Kefenomenalan Nya dapat dilihat bahwa ia mampu mempengaruhi dan melahirkan perubahan-perubahan tertentu di dalam masyarakat Indonesia. Membaca pikiran Cak Nur atau Nurcholish Madjid, selalu saja menemukan sesuatu yang bisa mencerahkan kita. Berangkat dari gagasan-gagasan besar Cak Nur pemikiran beliau terkait etika sosial adalah berusaha untuk memecahkan problema yang seakan kontradiksi di era yang semakin mengglobal saat ini.

Sejak awal Nurcholish Madjid tidak hadir dalam suasana yang kosong sosial, karena secara teologis justru terkait dengan munculnya fundamentalis saat itu dan juga kuatnya pengaruh paham eksklusivisme. Selain itu juga didorong oleh eksisnya wacana formalisasi syariat Islam di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa serta kuatnya arus politik aliran. Nurcholish Madjid berpandangan bahwa ketika Islam dimaknai secara formal apalagi sampai pada ranah politik, maka tidak akan terelakkan pasti akan menimbulkan ketegangan-ketegangan sektarian dan polarisasi berdasarkan sentimen keagamaan. Dengan kata lain, formalisasi agama dalam ranah bangsa akan menimbulkan apa yang disebut politik identitas yang sangat menghambat laju pluralisme yang sedang dibutuhkan bangsa Indonesia dalam menghadapi banyak keanekaragaman budaya dan agama masyarakatnya guna membangun komitmen bersama sebagai satu bangsa.

Gerakan intelektual yang digagas Nurcholish Madjid pada tahun 1970 an dikenal dengan Gerakan Pembaharuan Pemikiran Keagamaan.

¹¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, edisi kedua cet.1, 2013), 289.

Bangkitnya gerakan ini, dinilai sebagai suatu gerakan yang paling radikal dalam pemikiran religi politik di Indonesia hingga saat ini. Mekan penting dari gerakan ini terletak pada upayanya untuk memformulasikan postulat doktrin Islam yang paling pokok berkaitan dengan masalah ketuhanan, kemanusiaan, dan dunia, dan bentuk hubungan diantara semua aspek tersebut dalam realitas politik dan kebangsaan. Berdasarkan reformulasi inilah Nurcholish Madjid dianggap oleh Kamal Hasan sebagai akomodasionis. Ide-ide pembaharu Nurcholish Madjid telah merefleksikan suatu elaborasi yang cemerlang tentang konsepsi Islam sejalan dengan upaya modernisasi yang sedang digalakkan oleh bangsa Indonesia saat itu.¹¹⁵

Pendekatan Nurcholish Madjid dalam usaha memahami ajaran Islam lebih bersifat kultural normatif ketimbang formal legalistik, sehingga ia lebih mementingkan komunitas dan integralistik umat dari pada substansi sektarian individual. Nurcholish Madjid memformulasikan ide-idenya tentang Islam kultural sebagai agama yang berperan utama sebagai sumber nilai dan pedoman etika sosial Islam di Indonesia. Kerangka konseptual Nurcholish Madjid dibangun dari sebuah pertanyaan yang fundamental yaitu bagaimana Islam yang universal bisa ditempatkan dalam kerangka kemodernan dan budaya lokal. Islam adalah universal dan implikasi dari keuniversalitynya adalah bahwa Islam harus dapat dipahami dan dilaksanakan pada setiap ruang dan waktu. Dengan demikian Islam bisa bahkan harus disesuaikan dengan kemodernan. Jika terjadi konflik antar ajaran Islam dan pencapaian modernitas, maka yang harus dilakukan adalah bukan menolak modernitas tersebut, melainkan menafsirkan kembali ajaran tersebut. Antar keotentikan dan kemodernan tidak dapat dilepaskan dalam merespon permasalahan umat. Dengan kata lain diperlukan kesadaran akan kekayaan tradisi sekaligus kemampuan untuk

¹¹⁵Jurnal Studi Islam, *Prinsip-Prinsip Islam tentang Demokrasi: Studi Pemikiran Nurcholish Madjid tahun 1970-2005*, Vol.15, No.1, 2019, Diakses pada 24/04/2020, pukul 12:30 WIB

senantiasa membuat inovasi dalam “ruang” Indonesia dan “waktu” zaman modern.¹¹⁶

Nurcholish Madjid melihat tradisi pemikiran keagamaan Islam pun merupakan hasil akumulasi interpretasi manusia yang terikat oleh ruang dan waktu yang absurd dan nisbi. Pengalaman manusia masing-masing jauh berbeda. Karenanya mempertahankan universalitas dan otentisitas Islam harus dilakukan justru dengan cara melihat aspek etika sosial dan spiritual keagamaan yang bersifat terbuka-inklusif bukan aspek legal formal yang cenderung eksklusif-tertutup. Dari uraian tentang sejarah hidup dan pemikiran Nurcholish Madjid dapat dipahami bahwa ide pokok pemikiran Nurcholish Madjid berporos pada tiga tema besar, keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan.

C. Etika Sosial dalam Pemahaman Agama Islam

Islam adalah agama yang hadir di muka bumi untuk menyampaikan ajaran-ajaran tentang kemanusiaan dan keadilan bagi seluruh umat manusia. ajaran-ajaran Islam perlu dipahami melalui jalan praksis karena fungsi agama ini adalah untuk memberikan solusi-solusi yang terbaik atas segala problem etika sosial dalam Islam.

Islam adalah agama moral yang memiliki fungsi sebagai “jalan kebenaran” untuk memperbaiki kehidupan sosial umat manusia. memahami Islam secara substantif akan menjadi panduan universal dalam tindakan moral. Memahami Islam tidak hanya sebatas ritual ibadah saja, tapi perlu juga juga dimaknai secara lebih luas, yaitu bagaimana usaha kita menjadikan Islam sebagai panduan moral yang murni.

Menurut Mahmud Ayyoub, Islam hadir ke dalam sebuah masyarakat diatur melalui prinsip-prinsip moral yang tidak didasarkan oleh iman terhadap kekuasaan Tuhan, melainkan didasarkan pada adat yang dihormati sehingga mampu membentuk nilai-nilai kebaikan moral, seperti kesabaran, keramahan, dan kejujuran, dan hal

¹¹⁶Jurnal Studi Islam, *Nurcholish Madjid dan Pemikirannya: Diantara Kontribusi dan Kontroversi*, Vol XII, No.1, 2017, diakses pada 25/04/2020 pukul 10:44

tersebut tidak hanya dilakukan kepada keluarga terdekat, melainkan juga bagi seluruh umat manusia.¹¹⁷

Etika sosial dalam pemahaman agama Islam tidak pernah memisahkan nilai-nilai etis atau moral dari nilai-nilai hukum. Untuk dapat memahami secara lebih jelas esensi etika sosial dalam pemahaman agama Islam kita perlu memahami keberadaan manusia di muka bumi ini atau mengetahui, apa maksud Allah mencipta manusia itu. Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah agar mereka taat beribadah (mengabdikan) kepada-Nya. Secara lebih jelas, al-Qur'an juga menyatakan bahwa penciptaan Adam adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi: yang terdiri dari (1) tidak melakukan kerusakan (*yufsidu fafa*) tetapi membangun dan memakmurkan bumi. Dan (2) tidak menumpahkan darah (*yasfikud dima'*) tetapi melenyapkan permusuhan dan mencipta kedamaian. Ini berarti bahwa etika sosial Islam tidak terlepas dari posisi dan misi manusia sebagai pengembalian amanat Allah di muka bumi itu.

Secara teoritik etika sosial dalam pemahaman agama Islam bersumber pada sistem nilai ketuhanan (*divine-value system*), namun ia tidak mengabaikan sistem nilai manusiawi (*human value- system*). Nilai-nilai ketuhanan itu, yang dalam al-Qur'an disebut dengan istilah *fajar* dan *taqwa*, secara teologi sudah diilhamkan kepada umat manusia. Karena itu sebenarnya manusia sudah mengenal nilai-nilai, baik yang susila, sopan, dan baik maupun yang tidak susila, tidak sopan dan tidak baik. Nilai-nilai yang baik disebut dalam Al-qur'an dengan istilah *ma'ruf* karena diketahui dan diakui kebenarannya oleh manusia, sedangkan yang tidak baik disebut istilah *munkar*, karena diingkari kebenarannya oleh manusia.

Adalah kewajiban setiap muslim untuk menyebarluaskan dan menegakkan nilai-nilai yang *ma'ruf* dan mencegah nilai-nilai yang *munkar*. Bahkan bila terdapat kemungkaran, secara pribadi maupun secara bersama-sama, diwajibkan memberantasnya, baik dengan tangannya (kekuasaannya), dengan lidahnya (seruannya) ataupun dengan hatinya. Perlu juga disebutkan disini bahwa kemungkaran itu

¹¹⁷ Mahmoud Ayyoub, *The Crisis of Muslim History*, terj. Munir A. Mun'im, (Bandung: Mizan, 2004), 33.

tidak hanya berupa pelanggaran terhadap nilai-nilai etika sosial tetapi juga terhadap nilai-nilai etika individual. Oleh lantaran itu fungsi pemberantasan kemungkaran itu tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang memegang tanggung jawab atas tegaknya nilai-nilai yang *ma'ruf* tersebut. Dengan artian lain pelanggaran nilai yang berupa *misbehaviour* pun, bukan hanya yang mengenal pertanggungjawaban yuridis, tetapi juga pertanggungjawaban etis atau moral. *Kullukum ra 'in wa kullu ra 'in mas 'ulun an ra'yyatuh*, demikian sabda Nabi s.a.w.¹¹⁸

D. Signifikansi Pemikiran Nurcholish Madjid di Era Modern

Berbicara perihal signifikansi pemikiran Nurcholish Madjid tentunya juga akan berbicara bagaimana kontribusi pemikiran beliau, apakah cukup relevan di era modern ini. Dari semua gagasan yang telah dikeluarkan Nurcholish Madjid seringkali menggunakan perangkat analisis ilmu-ilmu sosial, terutama analisis sosio-historis. Dalam dunia keislaman Indonesia Nurcholish Madjid adalah sebuah fenomena. Sifat fenomenalnya dapat dilihat bahwa Nurcholish Madjid dengan pemikirannya yang mampu melahirkan pengaruh terhadap perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat Indonesia baik yang bersifat Institusional maupun literer.

Lalu muncul pertanyaan mengapa pemikiran Nurcholish Madjid menjadi begitu signifikan di era modern? Paling tidak ada dua jawaban besar. *Pertama*, ini yang paling mendasar dan seringkali diulang oleh Cak Nur, sebab misi utama Islam adalah membawa kebaikan untuk semua orang, bahkan semesta alam, menurut Cak Nur misi general Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*. Jadi kebajikan disemaikan oleh Islam bukan untuk Islam sendiri saja, tapi juga untuk kebaikan orang lain, untuk kebaikan umat manusia, agar dapat menyentuh orang banyak sekaligus dirasakan seluas-luasnya oleh umat manusia, maka prinsip-prinsip kebajikan Islam itu perlu dibingkai dalam bahasa yang

¹¹⁸Machnun Husein, *Etika Sosial dan Etika Agama Pendekatan Teoritik*, (Suara Muhammadiyah, edisi 08, 2002)

terbuka serta dapat diakses oleh semua lapisan sosial masyarakat yang berbeda.

Kedua, dalam konteks masyarakat Indonesia yang bercorak multi, multi bahasa, budaya, ras, suku, paham, golongan, dan agama, maka agar tidak terjadi konflik kepentingan di antara berbagai perbedaan tersebut, maka Nurcholish Madjid mengupayakan nilai-nilai Islam tersebut mesti diformulasikan ke dalam bahasa yang inklusif yang dapat diterima oleh semua keragaman masyarakat Indonesia. Agar nilai-nilai kebajikan dalam Islam dapat berguna bagi umat manusia secara inklusif-universal, maka Cak Nur melakukan substansiasi dalam tataran objektif, seperti nilai keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, kebebasan, hak asasi manusia, kedamaian, etika sosial, demokrasi, dan lain-lainnya. Semua nilai-nilai kebajikan ini terdapat dalam agama Islam, tetapi bersifat inklusivistik, dapat meliputi semua orang dari berbagai lapisan sosial, budaya, suku, golongan, paham dan agamanya. Dari dua jawaban itulah mengapa pemikiran Nurcholish Madjid menjadi begitu signifikan di era modern.

Sejak awal kemunculannya pada tahun 1970an. Nurcholish Madjid menjelma menjadi sebuah fenomena sekaligus sosok yang kontroversial, pemikirannya yang sangat mendapat apresiasi sekaligus resistensi, terutama konsep inklusivismenya yang muncul ditengah arus utama eksklusivisme. Jika dikategorisasikan secara sederhana, maka ada tiga pandangan dan kecenderungan masyarakat dalam menanggapi pemikiran dan sosok Nurcholish Madjid.¹¹⁹

Pertama, pandangan yang apresiatif sampai empatik yang memposisikannya sebagai teman dialog bagi kegelisahan-kegelisahan teologis yang sama. Implikasinya, semua pemikiran Nurcholish Madjid diterima tanpa *reserve*, tanpa sikap kritis. Dalam konteks ini pemikiran Nurcholish Madjid menghasilkan proses transformasi yang cukup signifikan, terutama dalam mendorong perubahan aspek berpikir dan sikap keberagamaan. Mereka adalah kelompok pemikir muda Islam.

¹¹⁹ Ahmad gaus, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 63.

Bagi kelompok ini Nurcholish Madjid adalah figur pembaharu yang patut dihargai dan bola salju pemikirannya mesti harus terus menerus digelindingkan. *Kedua*, pandangan kritis yang menempatkan Nurcholish Madjid dan pemikirannya tersebut berada diluar bingkai *mainstream* pemikiran umat Islam. Implikasinya adalah apologi dan sekaligus resistensi atas pemikiran Nurcholish Madjid. Reaksi keras dan bahkan muncul vonis-vonis teologi yang disematkan padanya, seperti sesat. *Ketiga*, adalah pandangan simpati yang menempatkan Nurcholish Madjid dan pemikirannya secara objektif dan independen. Kelompok ini melihat ada banyak sisi positif dan manfaat dari gagasan Nurcholish Madjid, namun juga bersikap kritis dan objektif bahwa ada sisi kelemahan.¹²⁰

Ada beberapa beberapa faktor yang menyebabkan pemikiran Nurcholish Madjid sangat diminati dan bahkan pribadinya pun dianggap pemikir muslim garda depan di Indonesia, diantaranya adalah; (1) wacana pemikiran Nurcholish Madjid dianggap memiliki tingkat liberalisme, progresivitas, dan ekspresivitas yang tinggi, (2) pemikirannya ditopang oleh penguasaan khazanah intelektual modern dan klasik yang diracik secara segar, (3) memiliki basis sosial yang bisa diandalkan untuk menyebarkan gagasan-gagasannya dan di tengah basis sosialnya di kalangan Islam menengah (akademisi santri), gagasan-gagasan Nurcholish Madjid menentang arus utama, (4) wilayah gagasannya menjangkau alam spektrum yang luas, mencakup teologi, kemodernan, keindonesiaan, bahkan politik dan Negara.

Dilihat dari implikasi pemikiran-pemikirannya, Nurcholish Madjid adalah seorang yang mampu membangun gerak dinamis tradisi berpikir kritis ditengah mandegnya dinamika pemikiran Islam di Indonesia. Namun layaknya sebuah pemikiran, ia selalu menimbulkan pro dan kontra, demikian juga Nurcholish Madjid. Oleh karena itu, apresiasi dan penghargaan yang tulus dan tinggi layak dialamatkan oleh umat Islam terhadap segala kontribusinya tanpa harus umat kehilangan

¹²⁰ Jurnal Studi Islam, *Nurcholish Madjid dan Pemikirannya: Diantara Kontribusi dan Kontroversi*, Vol XII, No.1, 2017, diakses pada 25/04/2020 pukul 12:08

daya kritisnya sebagaimana yang telah diajarkan sendiri oleh beliau, sehingga dapat dilanjutkan, diaktualisasikan bahkan diharuskan sesuai situasi dan kondisi, agar umat Islam tidak lagi mengalami stagnasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, akhirnya tiba penulis pada tahap kesimpulan yang mana, dapat kita pahami beberapa gagasan dalam penelitian ini. beberapa kesimpulan dan hasil penelitian yang penulis lakukan, dan penulis simpulkan sebagai berikut dari permasalahan yang penulis angkat dari skripsi ini yaitu:

1. Menurut Nurcholish Madjid etika sosial adalah ketika anggota masyarakat mampu hidup dengan kesenangan yang tertunda, dengan tidak menuruti atau mengamini keinginan diri sendiri yang egoistis dan individualis. Menurutnya untuk mencapai tegaknya etika sosial itu diperlukan ikatan batin atau komitmen terhadap nilai-nilai budi pekerti luhur kemasyarakatan, tidak hanya sebatas perorangan. Lalu Nurcholish Madjid membaginya dalam beberapa sub penjelasan yaitu: (1) persamaan dan kebersamaan, (2)kebebasan, (3) keadilan sosial, dan (4) musyawarah.
2. Signifikansi pemikiran Nurcholish Madjid di era modern memiliki dua jawaban besar, yaitu: *pertama* menurut Cak Nur mengemukakan misi general Islam yang selalu menjadi landasan pemikirannya adalah *rahmatan lil `alamin*. Jadi kebajikan disemaikan oleh Islam bukan untuk Islam sendiri saja, tapi juga untuk kebaikan orang lain, untuk kebaikan umat manusia, agar dapat menyentuh orang banyak sekaligus dirasakan seluas-luasnya oleh umat manusia, maka prinsip-prinsip kebajikan Islam itu perlu dibingkai dalam bahasa yang terbuka serta dapat diakses oleh semua lapisan sosial masyarakat yang berbeda. *Kedua*, dalam konteks masyarakat Indonesia yang bercorak multi, multi bahasa, budaya, ras, suku, paham, golongan, dan agama, maka Nurcholish Madjid mengupayakan nilai-nilai Islam tersebut mesti diformulasikan ke dalam bahasa yang inklusif yang dapat diterima oleh senua keragaman masyarakat Indonseia. Agar nilai-nilai kebajikan dalam Islam dapat berguna bagi umat manusia secara inklusif-universal, maka Cak Nur melakukan substansiasi dalam

tataran objektif. Sehingga semua nilai-nilai kebajikan ini terdapat dalam agama Islam, tetapi bersifat inklusivistik, dapat meliputi semua orang dari berbagai lapisan sosial, budaya, suku, golongan, paham dan agamanya.

B. Saran

1. Bagi penulis, pembaca, dan para calon cendekiawan muda yang akan datang di kampus hijau UIN raden Intan Lampung, sebagai salah satu pertimbangan alternatif dalam upaya menghadapi berbagai pandangan teoritis dalam aliran-aliran filsafat khususnya, semakin berkembang di dunia pendidikan.
2. Bagi masyarakat, tentunya penulis tidak luput dari kesalahan, dengan telah terselesaikannya penelitian mengenai Etika Sosial Perspektif Nurcholish Madjid ini, harapannya gerakan etika sosial atau moral sosial perlu diaplikasikan pada segenap manusia di muka bumi ini agar, nilai-nilai penghargaan atas harkat manusia bisa diwarnai dengan nilai-nilai kebaikan, yang tentunya masih dalam batas-batas ajaran syariah islam.
3. Teruntuk perpustakaan fakultas ushuluddin dan perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Harapannya untuk menambah kuantitas dan kualitas buku-buku yang ada, khususnya buku-buku filsafat dan etika sosial karena peneliti sangat kesulitan menemukan literatur untuk penelitian.